

*Skripsi*

**KONTRIBUSI MAJELIS TAKLIM TERHADAP PENINGKATAN  
KEBERAGAMAAN MASYARAKAT MUSLIM DI DESA BOLONG**

Oleh,

**SRIYANTI SANUSI  
NIM 08.16.2.0124**



**IAIN PALOPO**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO**

**2013**

*Skripsi*

**KONTRIBUSI MAJELIS TAKLIM TERHADAP PENINGKATAN  
KEBERAGAMAAN MASYARAKAT MUSLIM DI DESA BOLONG**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada  
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo*

Oleh,

**SRIYANTI SANUSI  
NIM 08.16.2.0124**



Dibawa Bimbingan:

1. Dr. H. Bulu Kanro' M. Ag.
2. Dra. Baderiah, M. Ag.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO**

**KONTRIBUSI MAJELIS TAKLIM TERHADAP PENINGKATAN  
KEBERAGAMAAN MASYARAKAT MUSLIM DI DESA BOLONG  
KECAMATAN WALENRANG UTARA  
KABUPATEN LUWU**



**S K R I P S I**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada  
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO  
Oleh,

**SRIYANTI SANUSI**  
**NIM 08.16.2.0124**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO  
2013**

**KONTRIBUSI MAJELIS TAKLIM TERHADAP PENINGKATAN  
KEBERAGAMAAN MASYARAKAT MUSLIM DI DESA BOLONG  
KECAMATAN WALENRANG UTARA  
KABUPATEN LUWU**



**S K R I P S I**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada  
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

**IAIN PALOPO**

Oleh,

**SRIYANTI SANUSI**  
**NIM 08.16.2.0124**

Di bawah Bimbingan:

1. Dr. H. Bulu Kanro, M. Ag
2. Dra. Baderiah, M.Ag.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO  
2013**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul *“Kontribusi Majelis Taklim Terhadap Peningkatan Keberagaman Masyarakat Muslim Di Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu”*, yang ditulis oleh Sriyanti Sanusi, NIM 08.16.2.0124, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang *dimunaqasyahkan* pada hari Jum’at, tanggal 03 Mei 2013., bertepatan dengan tanggal 19 Jumadil Akhir 1434 H., telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

03 Mei 2013 M

Palopo, \_\_\_\_\_

19 Jumadil Akhir 1433 H

### TIM PENGUJI

- 
- |                                   |                   |         |
|-----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum. | Ketua Sidang      | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dra. St. Marwiyah, M. Ag.      | Penguji I         | (.....) |
| 4. Mawardi, S. Ag, M. Pd. I.      | Penguji II        | (.....) |
| 5. Dr. H. Bulu Kanro, M. Ag.      | Pembimbing I      | (.....) |
| 6. Dra. Baderiah, M. Ag.          | Pembimbing II     | (.....) |

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

**Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum.**  
NIP 19511231 198003 1 012

**Drs. Hasri, M.A.**  
NIP 19521231 198003 1 036

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
Lamp : Eksamplar

Palopo, 18 April 2013

Kepada Yth,  
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo  
Di-

Palopo

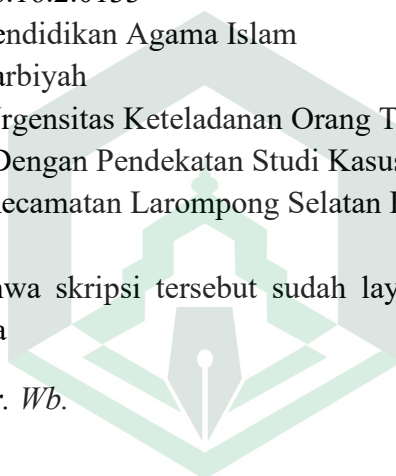
*Assalamu' alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan pembimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Ashar Yamin  
NIM : 08.16.2.0133  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Judul Skripsi : Urgensitas Keteladanan Orang Tua Dalam Rumah Tangga  
(Dengan Pendekatan Studi Kasus) Di Desa Babang Tobemba  
Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk proses selanjutnya

*Wassalamu' alaikum Wr. Wb.*



IAIN PALOPO Pembimbing, I

**Drs. Syamsu Sanusi, M. Pd.I.**  
**NIP. 19541231 198303 1 007**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
Lamp : Eksamplar

Palopo, 18 April 2013

Kepada Yth,  
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo  
Di-

Palopo

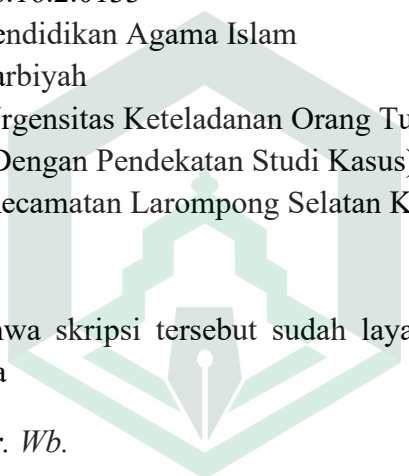
*Assalamu' alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan pembimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Ashar Yamin  
NIM : 08.16.2.0133  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Judul Skripsi : Urgensitas Keteladanan Orang Tua Dalam Rumah Tangga  
(Dengan Pendekatan Studi Kasus) Di Desa Babang Tobemba  
Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk proses selanjutnya

*Wassalamu' alaikum Wr. Wb.*



IAIN PALOPO

Pembimbing, II

**Munir Yusuf, S. Ag., M.Pd.**  
**NIP. 19740602 199903 1 003**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Urgensitas Keteladanan Orang Tua Dalam Rumah  
Tangga (Dengan Pendekatan Studi Kasus) Di Desa  
Babang Tobemba Kecamatan Larompong Selatan  
Kabupaten Luwu**  
Nama Penulis : **Ashar Yamin**  
Nim : **08.16.2.0133**  
Prodi /Jurusan : Agama Islam / Tarbiyah

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan di hadapan Tim Penguji *Munaqasyah* Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

Palopo, April 2013



Pembimbing I

Pembimbing II

IAIN PALOPO

**Drs. Syamsu Sanusi, M. Pd.I.**  
NIP. 19541231 198303 1 007

**Munir Yusuf, S. Ag., M.Pd.**  
NIP. 19740602 1999903 1 003



## P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Syukur *Alhamdulillah* atas berkat rahmat dan taufiq-Nya skripsi ini penulis dapat selesaikan, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Semoga dalam kesederhanaan ini, dari padanya dapat dipetik manfaat sebagai tambahan referensi para pembaca yang budiman. Penulis juga selalu mengharapkan saran dan koreksi yang bersipat membangun. Demikian pula salawat dan taslim atas junjungan Nabi Muhammad saw. sebagai *rahmatan lil alamin*.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari semua pihak, baik dalam bentuk dorongan moral maupun material, skripsi ini tidak mungkin terwujud seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari semua pihak, baik dalam bentuk dorongan moral maupun material, skripsi ini tidak mungkin terwujud seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. selaku Ketua STAIN Palopo yang telah membina dan mengembangkan perguruan Tinggi, tempat penulis memperoleh berbagai ilmu pengetahuan., Sukirman, S. S., M. Pd. Selaku Pembantu Ketua I, Drs. Hisban Taha, M. Ag. Selaku Pembantu Ketua II dan Dr. Abdul Pirol, M. Ag. Selaku Pembantu Ketua III STAIN Palopo, atas bimbingan dan pengarahannya.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A. selaku guru besar yang senantiasa memerikan motivasi selama perkuliahan

3. Drs. Hasri, M.A. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Drs. Nurdin K, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah, Dra. St. Marwiyah, M. Ag selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya penulis banyak memperoleh pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan.
4. Dr. H. Bulu Kanro', M. Ag selaku pembimbing I dan Dra. Baderia, M. Ag., sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi, koreksi dan evaluasi, sehingga penulis skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Dra. St. Marwiyah, M. Ag selaku penguji I dan Mawardi, S. Ag., M. Pd. I, sebagai penguji II yang telah menguji kelayakan skripsi ini sehingga dapat benar-benar dipertanggung jawabkan.
6. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya yang banyak membantu penulis dalam memfasilitasi buku-buku literatur.
7. Orang tua penulis, Surti dan Sanusi yang tercinta, atas segala pengorbanan dan pengertiannya yang disertai do'a dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing penulis sejak kecil.

Atas segala bantuannya dan partisipasinya dari semua pihak penulis memohon kehadiran Allah swt, semoga mendapat rahmat dan pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya.

Akhirnya kepada Allah tempat berserah diri atas segala usaha yang dilaksanakan. Amin.

Palopo, 25 Januari 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iii
PRAKATA .....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK .....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Definisi Operasional.....	5
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian. ....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	8
B. Pengertian Dan Sejarah Majelis Taklim .....	9
C. Dasar, Kedudukan, Tujuan, dan Fungsi Majelis Taklim .....	13
D. Peningkatan Keberagamaan .....	16
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Desain dan Jenis Penelitian .....	29
B. Pendekatan Dalam Penelitian.....	29
C. Populasi dan Sampel.....	30
D. Instrumen Penelitian.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data .....	37
F. Teknik Analisis Data .....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	39
A. Deskriptif Tentang Lokasi Penelitian.....	39
B. Persepsi Masyarakat Desa Bolong Terhadap Majelis Taklim.....	46
C. Faktor Penghambat Pembinaan Majelis Taklim Dalam Upaya Peningkatan Keberagamaan .....	50
BAB V PENUTUP .....	
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran .....	67

DAFTAR PUSTAKA..... 68  
LAMPIRAN-LAMPIRAN



## ABSTRAK

Sriyanti Sanusi, 2013 “Kontribusi Majelis Taklim Terhadap Peningkatan Keberagamaan Masyarakat Muslim Di Desa Bolong ”. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. H. Bulu Kanro, M, Ag (II) Dra. Baderiah, M. Ag.

**Kata Kunci: Kontribusi, Majelis Taklim, Keberagamaan, Desa Bolong.**

Adapun yang menjadi pokok skripsi ini adalah: Bagaimana pandangan masyarakat terhadap majelis taklim di Desa Bolong, 2) Bagaimana kontribusi majelis taklim terhadap peningkatan keberagamaan masyarakat di Desa Bolong, 3) faktor apa yang menjadi penghambat serta solusi penyelesaian yang ditempuh Majelis Taklim Desa Bolong terhadap peningkatan keberagamaan masyarakat muslim di Desa Bolong. Berdasarkan pokok pembahasan tersebut maka dapat dirumuskan pula tujuan penelitian yakni: 1) untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap majelis taklim di Desa Bolong. 2) untuk mengetahui kontribusi majelis taklim terhadap peningkatan keberagamaan masyarakat muslim di Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu; dan 3) untuk mengetahui faktor penghambat peningkatan keberagamaan masyarakat muslim di Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu serta solusinya.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kuantitatif yang menganalisis data secara mendalam berdasarkan angka dalam menganalisis data. yang menjadi populasi dalam penelitian ini seluruh anggota majelis taklim yang berjumlah 100 orang, seorang kepala desa, kepala dusun yang berjumlah 4 orang, dan 4 tokoh masyarakat Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Jadi jumlah populasi penelitian adalah sebanyak 109 orang.

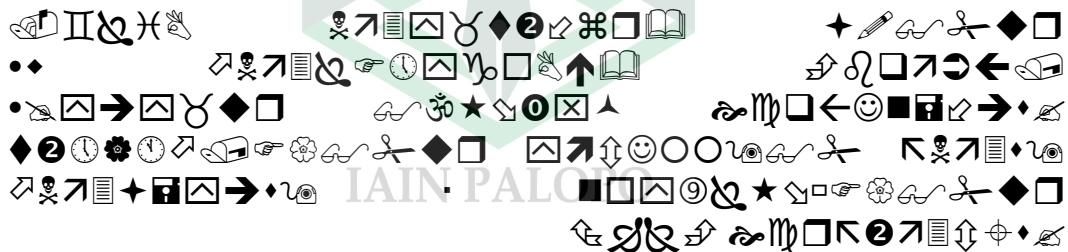
Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim di Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu eksis mulai tahun 1989 dan mengalami kemajuan dari tahun ke tahun mulai dari bertambahnya para anggota yang kini mencapai 100 orang juga semakin meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama dibandingkan tahun sebelumnya. Dan berdasarkan angket yang telah peneliti sebar menunjukkan bahwa kontribusi majelis taklim Desa Bolong cukup baik yakni mencapai 72%. Adapun kendala yang dihadapi oleh majelis taklim di Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu dalam upaya peningkatan pengamalan keberagamaan adalah: 1) belum maksimalnya pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada, khususnya menjadikan masjid sebagai basis kegiatan, 2) kurangnya partisipasi dan kesadaran dari masyarakat setempat untuk mengikuti pengajian. 3) tidak adanya alokasi anggaran untuk majelis taklim yang berdampak pada keterbatasan dana dalam melaksanakan program kerja yang telah direncanakan. Adapun solusi atau usaha-usaha yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut: 1) merumuskan kegiatan-kegiatan yang dapat melibatkan seluruh komponen baik pemerintah maupun masyarakat, 2) membuat kemitraan dengan pemerintah atau para pengurus majelis taklim lainnya untuk mendukung program kerja. 3) Mengadakan pelatihan kepada para pengurus tentang metode mengelola lembaga majelis taklim yang baik agar para pengurus nantinya profesional dalam mengurus bidang-bidangnya masing-masing.

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan agama Islam merupakan bagian yang amat penting berkenaan dengan aspek-aspek dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan.<sup>1</sup> Oleh karena itu, pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah.<sup>2</sup>

Pertumbuhan dan perkembangan manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan tanpa dibarengi dengan pendidikan, sebab manusia lahir ke dunia ini tidak ada satupun yang diketahuinya melainkan Allah menjadikan padanya pendengaran, penglihatan, dan hati. QS. Al-Nahl (16): 78 sebagai berikut:



Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.<sup>3</sup>

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa proses pendidikan yang berlangsung pada manusia merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi

---

<sup>1</sup>Chaeruddin B, *Metodologi Pengajaran Agama Islam Luar Sekolah* (Cet. I; Makassar: Fakultas Tarbiyah IAIN Makassar), h. 1.

<sup>2</sup>Ahmat Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 3-4.

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Jumanatul Ali, 2005), h. 413.

hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar yang dimilikinya, sehingga terjadilah perubahan-perubahan di dalam dirinya dan kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup.

Sehubungan dengan hal ini Rasulullah pernah bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الرَّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءٍ هَلْ تَحْسُونَ فِيهَا مِنْ جِدْعَاءٍ )<sup>4</sup>

Artinya: Telah mengatakan kepada kami 'Abdâni telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari al-Zuhri telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwasanya Abu Huraira Radhiyallahu anhu telah berkata Rasulullah saw. telah bersabda ” Setiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (bertauhid). Ibu bapaknyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga)?”

Hal ini disebabkan manusia dalam berbagai aspek kehidupannya akan dipertanggung jawabkan setelah meninggal dunia. Islam adalah agama yang haq dan sempurna yang merupakan syariat Allah yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepada-Nya.<sup>5</sup> Dan untuk menanamkan keyakinan ini dibutuhkan suatu proses pendidikan yang terdiri dari pendidikan formal maupun pendidikan non-formal baik melalui sekolah, madrasah, pesantren, majelis taklim, rumah tangga, atau lingkungan sekitar.

<sup>4</sup>Abu “Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah a-Ja’fi bin Bardizbah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, tth, h 456.

<sup>5</sup>Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 130.

Pendidikan formal merupakan suatu pendidikan resmi dan diakui oleh pemerintah, kurikulumnya mengikuti aturan pemerintah, sedangkan pendidikan non formal merupakan suatu pendidikan yang ada di luar sekolah yang dilaksanakan dan kurikulumnya tidak mengikuti aturan pemerintah.

Adapun pendidikan formal biasanya ada pada sekolah-sekolah atau madrasah. Sedangkan pendidikan non formal biasanya ada pada diniyah, Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA), atau majelis- majelis taklim yang ada di lingkungan masyarakat yang bertujuan untuk menambah dan melengkapi pendidikan formal itu sendiri. Dapat pula dikatakan identik dengan kegiatan-kegiatan yang menjadi sebutan pendidikan non formal. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 26 ayat 1 dinyatakan bahwa suatu pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.<sup>6</sup>

IAIN PALOPO

Majelis taklim merupakan pendidikan non formal Islam memiliki program tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak berfungsi untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt.<sup>7</sup> Salah satu yang menjadi tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengamalan ajaran agama dan diwujudkan dengan

---

<sup>6</sup>Undang-undang Dasar RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. I; Jogjakarta: Bening, 2010), h. 30.

<sup>7</sup>*Ibid.*



melakukan kegiatan keagamaan, kontak sosial yakni silaturahmi, dan meningkatkan kesadaran dalam kesejahteraan rumah tangga dan lingkungannya.<sup>8</sup>

Adapun keagamaan itu sendiri adalah suatu aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang muslim dengan tujuan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah swt. serta mengharapkan ridha-Nya. Kegiatan ini diatur dan dibina langsung oleh pemuka agama setempat yang bekerjasama dengan pengurus masjid dan masyarakat sekitar, kemudian kegiatan ini disebar luaskan kepada masyarakat dan dilakukan setiap minggunya.

Adanya majelis taklim yang di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan dan diiringi dengan nasehat-nasehat atau petuah-petuah maka terciptalah suasana keagamaan lebih baik dan maju dari sebelumnya, serta terlihat sangat jelas dengan terwujudnya peningkatan keagamaan atau religiusitas dalam masyarakat serta dengan adanya usaha sadar yang dilakukan untuk meyakinkan, menambah, dan mengamalkan ajaran agama Islam pada masyarakat melalui pendidikan non formal atau pendekatan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan sebagai aktifitas rutin.<sup>9</sup>

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang majelis taklim dan hubungannya dengan peningkatan religiusitas di Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Tempat ini adalah salah satu desa asal mulanya dikatakan sebagai masyarakat minim akan pengetahuan agama kemudian diadakannya majelis taklim dan kegiatan-kegiatan keagamaan lambat

---

<sup>8</sup>Tuti Alawiah, *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Taklim* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1997), h. 78.

<sup>9</sup>Abdul Majid, *op. cit.*, h. 133.

laun pendidikan agama Islam dan masalah-masalah keagamaan terlihat sekarang lebih mengalami perkembangan.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap Majelis Taklim di Desa Bolong?
2. Bagaimana Kontribusi Majelis Taklim terhadap peningkatan keberagaman masyarakat muslim di Desa Bolong?
3. Kendala-kendala apakah yang dihadapi majelis taklim terhadap peningkatan keberagaman masyarakat muslim di Desa Bolong serta bagaimana solusinya?

### **C. Definisi Operasional**

Definisi oprasional adalah definisi didasarkan atas sifat-sifat yang dipahami. Definisi operasional perlu dicantumkan, untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau intersepsi judul skripsi ini, maka perlu kiranya memberikan penegasan-penegasan sekaligus merupakan pembatasan pembatasan pengertian di antara istilah-istilah yang perlu kejelasan. Adapun definisi operasional tersebut yaitu: kontribusi, majelis taklim, keberagaman, masyarakat muslim, dan Desa Bolong.

Kontribusi berarti sumbangan pemikiran, masukan, pemberian suatu yang sangat berarti.<sup>10</sup> dalam pendapat lain kontribusi berarti "Sumbangan, uang,

---

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi III (Cet. IV: Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 523.

uran”.<sup>11</sup> Sedangkan menurut istilah yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah menanamkan taqwa dan akhlak mulia, serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian.

Majelis taklim secara bahasa kata majelis taklim berasal dari bahasa Arab dengan akar kata, *جَلَسَ*, *يَجْلِسُ*, *جُلُوسٌ*.<sup>12</sup> Selanjutnya berbunyi yang berarti majelis yang diartikan sebagai tempat duduk, dewan, tempat sedang, dan kata taklim berasal dari bahasa Arab dari kata *تَعْلِيم* sedangkan kata taklim yang berbentuk masdar (*عَلِمَ*, *يَعْلَمُ*, *تَعْلِيمًا*) berarti mengajar.<sup>13</sup>

Keberagamaan berasal dari kata agama yang merupakan kata benda yang berarti sistem kepercayaan kepada Tuhan (Dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan dan berhubungan dengan agama.<sup>14</sup>

Muslim berarti penganut agama Islam.<sup>15</sup> Jadi masyarakat muslim adalah orang-orang atau kelompok manusia yang memeluk agama Islam.

Desa Bolong adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Walenrang Utara kabupaten Luwu Sulawesi Selatan.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

<sup>11</sup>Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), h. 369.

<sup>12</sup>Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Cet. I; Yogyakarta: PP al Munawwir, 1994), h. 218.

<sup>13</sup>Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, op. cit.*, h. 965.

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 10.

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 672.

1. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap majelis taklim di Desa Bolong.
2. Untuk mengetahui kontribusi Majelis Taklim terhadap peningkatan keberagaman masyarakat muslim di Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi majelis taklim terhadap peningkatan keberagaman masyarakat muslim di Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu serta solusinya.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Ilmiah**

Dengan penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber pemikiran dan referensi bagi pendidikan secara umum dan pendidikan non formal secara khususnya dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam.

##### **2. Manfaat Praktis**

Sebagai sarana bagi pengambilan kebijakan tentang pelaksanaan pendidikan Islam khususnya dalam ruang lingkup pendidikan non formal yang erat kaitannya dengan majelis taklim.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### ***A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan***

Kajian dalam dalam penelitian ini difokuskan pada Kontribusi Majelis Taklim terhadap peningkatan keberagaman masyarakat muslim di Desa Bolong. Dari sini dibutuhkan suatu kepustakaan (penelitian relevan) yang juga sebelum ini sudah banyak diteliti dan mengacu pada majelis taklim, untuk mencari dua kata pendukung dalam rangka untuk mengetahui secara luas tentang hal tersebut, peneliti berusaha memaparkan beberapa penelitian terkait dengan tema tersebut yaitu:

*Pertama*, penelitian Maryam Ali (NIM 09. 31. 2831) dengan judul "Peranan Dakwah Dalam Pembinaan Majelis Taklim di Kelurahan Bajo Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu". Penelitian ini merupakan skripsi di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo tahun 2007. Secara garis besar penelitian ini lebih menitik beratkan pada aspek dakwah yang terjadi dalam komunitas remaja masjid.

*Kedua*, skripsi berjudul "Persepsi Masyarakat Tentang Peranan Pendidikan Dalam Pembinaan Majelis Taklim Di Desa Purwosari Kecamatan Tomoni Timur", diteliti oleh Tumiran (NIM 06. 19. 2. 0105) Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo 2008. Penelitian ini mengkaji tentang persepsi atau pandangan masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang dipelopori oleh majelis taklim di Desa Purwosari Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur.

Dari kedua Judul Skripsi di atas, tidak ditemukan pembahasan yang secara khusus mengkaji tentang judul yang penulis bahas sehingga pembahasan ini layak untuk diangkat dan diteliti. Dari sini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam pembahasan tentang Kontribusi Majelis Taklim Terhadap Peningkatan Keberagaman Masyarakat Muslim terutama di Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

## **B. Pengertian Dan Sejarah Majelis Taklim**

### 1. Pengertian Majelis Taklim

Secara etimologis kata majelis taklim berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *جَلَسَ, يَجْلِسُ, جُلُوسٌ*.<sup>1</sup> *مَجْلِسٌ* selanjutnya berbunyi yang berarti majelis yang diartikan sebagai tempat duduk, dewan, tempat sidang.<sup>2</sup> dan kata taklim berasal dari bahasa Arab dari kata *تَعْلِيمٌ* sedangkan kata taklim yang berbentuk masdar (*عَلَّمَ, يَعْطَلِّمُ, تَعْلِيمًا*) berarti mengajar.<sup>3</sup> Kata ta'lim yang berbentuk *ism mashdar* berarti pengajaran. Pengajaran sendiri dalam kamus Bahasa Besar Indonesia disebut proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan.<sup>4</sup> Kata *ta'lim* yang berasal dari Bahasa Arab sepadan dengan *instruction* atau doktrin.<sup>5</sup> Dalam Bahasa Inggrisnya, keduanya berarti pengajaran. Menurut al-Ashfahaniy,

---

<sup>1</sup>Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Cet. I; Yogyakarta: PP al Munawwir, 1994), h. 218.

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 965.

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 13.

<sup>5</sup>John M. Echols And Hassan Shadli, *Kamus Indonesi Inggris* (Cet. V; Jakarta: Gramedia, 1997), h. 7.

majelis bermakna ”لِكُلِّ مَوْضُوعٍ يَفْعَدُ فِيهِ الْإِنْسَانُ” tiap-tiap tempat yang digunakan seseorang untuk duduk.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa majelis taklim adalah tempat melaksanakan pengajaran pendidikan Islam dan tempat menyampaikan pesan agama dalam dakwah islamiah.

Secara terminologis, majelis taklim diartikan sebagai sebuah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri dan diselenggarakan secara berkala dan teratur serta diikuti jamaah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan membangun hubungan serasa antara manusia dengan Allah swt., manusia dengan sesama manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt.<sup>7</sup>

Pengertian di atas, tampak majelis taklim yang diselenggarakan berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik dari segi sistem, materi, maupun tujuan.

## 2. Sejarah Majelis Taklim

Dilihat dari sejarah munculnya majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam. Sebab dilaksanakan sejak zaman Rasulullah saw. meskipun pada waktu itu belum disebut dengan majelis taklim. Namun pengajaran atau pengajian yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bin Abi Arqam dapat

<sup>6</sup>Al-Ragib al-Ashfahaniy, *Mufradat alfadz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Siyasah, t. t), h. 45.

<sup>7</sup>Pengertian ini dirumuskan dalam musyawarah Majelis Taklim se-DKI Jakarta yang berlangsung pada tanggal 9-10 Juli 1980 di Jakarta, *Redaksi Ensiklopedia Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1981), h. 114.

dianggap sebagai majelis taklim dengan konteks pengertian sekarang. Kemudian setelah turunnya perintah Allah swt. untuk mengajarkan Islam secara terang-terangan, maka pengajian tersebut berkembang di tempat-tempat lain dan diselenggarakan secara terbuka dan tidak lagi secara sembunyi-sembunyi, baik di Mekkah (Masjidil Haram) maupun di Madinah (Masjid Nabawi).<sup>8</sup>

Majelis taklim sebagai salah satu sistem pendidikan dan dakwah Islam tertua, diakui oleh para pakar pendidik Islam, misalnya Ahmad Syalabi (mesir) dan Mappangganro (Indonesia) yang mengakui bahwa hal itu sangat memungkinkan dan sangat cocok dengan kondisi pada waktu itu dimana pada awal permulaan Islam belum ada sekolah dan madrasah seperti disaksikan pada masa sekarang.

Sistem yang pernah ada dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam pendidikan Islam dan dakwah berupa majelis taklim selanjutnya dipelihara, dilestarikan, dan dikembangkan oleh sahabat, tabiin, tabi' tabiin, dan seterusnya sampai pada masa sekarang. Bahkan di masjid al-Haram sendiri sampai saat ini terdapat pengajian atau majelis taklim yang diasuh oleh ulama-ulama terkenal dan terkemuka serta dikunjungi oleh para jamaah dari berbagai bangsa. Terutama ketika musim haji tiba. Bahkan bentuk seperti ini pula yang berkembang sampai sekarang ini. Di pesantren-pesantren di Indonesia misalnya tetap mempertahankan sistem *khalaqah* ini diyakini sebagai bentuk pengajian Nabi.

Diakui bahwa dengan cara lain. Nabi dan para pewarisnya berhasil menyiarkan Islam dan membentuk pejuang Islam yang tidak saja gagah perkasa

---

<sup>8</sup>[www.sirahnabawiah/blog.spot.com](http://www.sirahnabawiah/blog.spot.com). Diakses pada tanggal 4 Februari 2013.



di medan peperangan membela dan menegakkan Islam, tetapi juga terampil dalam mengatur pemerintahan dan membina kehidupan masyarakat. Di sinilah dapat dilihat pengajaran atau pengajian dengan sistem majelis taklim memegang peranan penting dalam pendidikan dakwah Islamiyah.

Ketika Bani Abbasyiah berkuasa, dimana masa itu adalah puncak kejayaan umat Islam. Majelis taklim digalakkan selain sebagai tempat menuntut ilmu juga sebagai tempat para ulama dan pemikir menyebarluaskan hasil penemuan atau *ijtihadnya*. Kemudian para ilmuwan Islam dalam berbagai disiplin ilmu ketika itu adalah produk majelis taklim.<sup>9</sup>

Di Indonesia khususnya para wali menyiarkan, mendakwahkan Islam dahulu, juga mempergunakan majelis taklim untuk menyampaikan dakwahnya. Oleh karena itu, majelis taklim di Indonesia merupakan lembaga pendidikan Islam tertua, kemudian tuntunan perkembangan Ilmu dan pemikiran dalam mengatur pendidikan selain majelis taklim sebagai institusi pendidikan yang formal sifatnya seperti pesantren, madrasah, dan sekolah.

Di masa puncak kejayaan Islam, majelis taklim di samping dipergunakan sebagai tempat menuntut ilmu, juga menjadi tempat para ulama dan pemikir menyebarluaskan hasil penemuan atau *ijtihadnya*. Namun di masa sekarang, keberadaannya sangat dibutuhkan sebagai sarana pengamalan ajaran-ajaran Islam.

Keberadaan majelis taklim dalam era globalisasi sangat penting terutama dalam menangkal dampak negatif dari globalisasi itu sendiri. Tetapi untuk

---

<sup>9</sup>*Ibid.*

menjaga eksistensi majelis taklim itu sendiri. Maka ia harus memanfaatkan dampak positif globalisasi tersebut.

Dengan analisis deskriptif yang ada, maka majelis taklim berada dalam masyarakat merupakan salah satu benteng dalam menghadapi pengaruh negatif yang terjadi dalam masyarakat sebagai akibat globalisasi.

### ***C. Dasar, Kedudukan, Fungsi, Dan Tujuan Majelis Taklim***

Adapun hal-hal pokok berkenaan dengan majelis taklim sebagai wadah pendidikan Islam adalah sebagai berikut;

#### **1. Dasar**

Eksistensi majelis taklim sebagai wadah pendidikan Islam non formal memiliki dasar kuat sebagai landasan operasionalnya dalam merealisasikan segala bentuk program dan kegiatannya. Dasar atau landasan yuridis yaitu Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional RI Nomor 20 tahun 2003. Dasar atau sumber hukum tersebut bermuara pada tujuan akhir pendidikan Islam yakni membentuk lembaga pendidikan yang memiliki peserta didik berkepribadian mulia serta beriman dan berdakwah kepada Allah swt.

#### **2. Kedudukan**

Majelis taklim berkedudukan sebagai wadah pendidikan Islam non formal. Dalam kapasitasnya sebagai lembaga pendidikan, maka majelis taklim sewajarnya memiliki kurikulum dan metode tersendiri. Kurikulum dan metode merupakan aspek yang mempengaruhi prospek pengajaran majelis taklim. Karena merupakan seperangkat perencanaan atau program yang akan dilaksanakan sedangkan metode adalah sistem atau cara untuk merealisasikan program/kegiatan yang ditetapkan,

sehingga jika penggunaan kurikulum dan metode penyampaian pendidikan Islam bersifat efektif dan efisien maka majelis taklim ke depan dapat berkualitas dan tetap dalam perkembangan yang dinamis, sebaliknya bilamana penerapan kurikulum dan metode kurang baik, maka dapat diprediksikan bahwa majelis taklim ke depan akan mengalami kemunduran. Sasaran dan tujuan kurikulum serta metode yang diterapkan untuk majelis taklim pada dasarnya adalah upaya untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam.

### 3. Fungsi dan Tujuan

Kedudukan majelis taklim sebagai wadah pendidikan non formal menjadi penting antara lain, jika ia berfungsi sebagai:

- a) Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang takwa kepada Allah swt.
- b) Sebagai taman rekreasi rohani, karena diselenggarakan dengan serius tapi santai.
- c) Sebagai ajang silaturahmi yang dapat menghidupsuburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah.
- d) Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama, umara, dan umat.
- e) Sebagai media penyampaian gagasan modernisasi yang bermanfaat bagi pembangunan umat.<sup>10</sup>

Untuk lebih jelas, majelis taklim sebagai wadah pendidikan dapat dilihat antara lain dari sisi tempat penyelenggaraan, metode kepengurusan, materi

---

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Majelis Taklim* (Jakarta: Direktorat Jenral Bimbingan Masyarakat dan Urusan Haji, 2000), h. 34.

pendidikan, dan sebagainya. Dari klasifikasi tersebut, penulis ingin menguraikan secara singkat, sebagai berikut:

### 1) Isi Majelis Taklim

Dilihat dari isi acaranya keberadaan majelis taklim dapat dibedakan dalam berbagai jenis yaitu:

- a. Majelis taklim sebagai tempat berkumpul kaum ibu atau kaum bapak yang diisi dengan acara pokok yang membaca *ratib* dan al-Qur'an bersama-sama.
- b. Majelis taklim sebagai tempat belajar khusus kaum ibu atau kaum bapak dengan acara *maulid* dan pelajaran dari guru tetap.
- c. Majelis taklim sebagai tempat belajar dan masyarakat kaum ibu atau bapak dengan rangkaian acara *maulid*, pelajaran dari guru tetap dan pidato dari muballigh-muballigh ataupun dari pemateri yang diundang.

Setiap majelis taklim tersebut banyak diselenggarakan kegiatan tambahan lain yaitu kegiatan pengumpulan dana untuk kepentingan sosial seperti menyumbang anak yatim piatu, membangun madrasah atau membangun masjid. Tentunya di masa yang akan datang kegiatan majelis taklim harus lebih bervariasi lagi demi menjaga eksistensi majelis taklim itu sendiri.

### 2) Tempat Penyelenggaraan Majelis Taklim

Dilihat dari segi tempatnya, majelis taklim diselenggarakan antara lain:

- a. Di rumah guru atau pengurus

Dalam kaitannya dengan tempat ini, guru menyediakan tempat khusus untuk menyelenggarakan majelis taklim. Oleh karena itu, jamaah makin besar maka biasanya direncanakan dan kemudian dilaksanakan untuk membuat ruangan

khusus di luar rumah. Pembangunan ruang belajar semacam ini biasanya ditanggung oleh jamaah dengan cara amal jariyah.

#### b. Di Masjid

Masjid pada umumnya mempunyai kegiatan majelis taklim. Dengan adanya perbedaan tempat penyelenggaraan tersebut, maka terdapat pula perbedaan tipe kepengurusan dan konsekuensi-konsekuensinya.

Pada dasarnya tujuan pokok majelis taklim yaitu memasyarakatkan ajaran Islam yang pada intinya adalah terjalinnya hubungan manusia yang santun dan serasi baik secara vertikal maupun secara horisontal. Hubungan vertikal meliputi kualitas keimanan dan ketaqwaan manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Lebih lanjut secara horisontal umat manusia harus mampu memanfaatkan dampak positif globalisasi dan menangkul dampak negatifnya yang merusak sendi-sendi kehidupan dalam bermasyarakat dan beragama. Dengan demikian jika kedua hubungan tersebut baik maka akan terbentuk sosok insan paripurna yang merupakan tujuan akhir pendidikan Islam yang telah dicita-citakan bersama.

#### **D. Peningkatan Keberagamaan**

Ajaran agama berfungsi untuk mengikat dan menyatukan seseorang atau sekelompok orang dalam berhubungan dengan Tuhannya, sesama manusia, maupun sesama alam sekitarnya.<sup>11</sup> Menurut C.P. Caplin agama adalah sistem yang kompleks terdiri dari keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang

---

<sup>11</sup>Aninur Rakhim, *Implementasi Sistem Halaqah dan Perannya Dalam Pembentukan Religiusitas Anggota JMMI ITS Surabaya* (Surabaya: Pustaka IAIN, 2005), h. 39.

menghubungkan individu dengan keberadaan yang bersifat ketuhanan.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Poerwadarminta mengatakan bahwa kebergamaan (kata benda) adalah keadaan atau kualitas seseorang mengenai agama. Dan kata lain disebut sebagai religiosity dan religiusitas atau ketaatan pada agama.<sup>13</sup>

Clifoor Greet antropolog asal Amerika sedikit berbeda dalam mendefinisikan agama. Ia melihat agama adalah bagian dari sistem budaya. Menurutnya agama adalah simbol yang berperan membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, *pervasive*, dan tahan lama di dalam diri manusia dengan cara merumuskan konsepsi tatanan kehidupan yang umum dan membungkus konsepsi-konsepsi ini dengan suatu aura faktualitas sehingga suasana hati dan motivasi tampak realistis dan unik.<sup>14</sup>

Pendapat yang bersifat umum tentang agama yang mencakup semua agama adalah pendapat Thouless ia mengemukakan bahwa agama berhubungan dengan apa yang dirasakan oleh seseorang dengan apa yang ia percayai sebagai wujud atau zat yang lebih tinggi dari pada manusia. Dikemukakan pula bahwa sikap keagamaan menunjukkan pada kepercayaan terhadap Tuhan atau Dewa-dewa sesembahan.<sup>15</sup> Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu kepercayaan yang diyakini oleh manusia yang di dalamnya terdapat aturan-aturan, kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, dengan tatanan

---

<sup>12</sup>C.P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 427.

<sup>13</sup>Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 377.

<sup>14</sup>Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion* (Cet. II; Yogyakarta, Qalam, 2001), h. 414.

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 253.

kehidupan yang umum dengan suatu aura faktualitas sehingga suasana hati dan motifasi tampak realistik dan unik.

Keberagamaan adalah perilaku agama yang melibatkan semua aspek psikologis dan behaviour seseorang. Keberagamaan di aplikasikan dalam berbagai sisi kehidupan, baik menyangkut perilaku ritual atau beribadah maupun aktifitas lain dalam bentuk kehidupan yang diwarnai oleh nuansa agama, baik yang tampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak tampak yang terjadi di dalam hati manusia.<sup>16</sup> Menurut Dister, keberagamaan itu menunjukkan adanya doktrin atau ajaran religi yang bersangkutan.<sup>17</sup>

Konsep keberagamaan sebagaimana pengertian di atas dapat dikatakan sebagai komitmen religius individu-individu yang melalui aktifitas atau peristiwa individu dalam menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agama atau iman kepercayaan yang dianutnya.<sup>18</sup> Definisi keberagamaan dalam penelitian ini menunjukkan pada kualitas atau keadaan seseorang dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan aturan-aturan agama yang dianutnya dalam kehidupan yang menunjukkan ketaatan orang tersebut pada agamanya.

Jika seseorang selalu pesimis dalam melaksanakan aktifitas yang menjadi tujuannya, maka ia juga akan memperoleh hasil yang tidak memuaskan. Demikian pula sebaliknya, orang yang selalu optimis dalam kehidupannya, maka

---

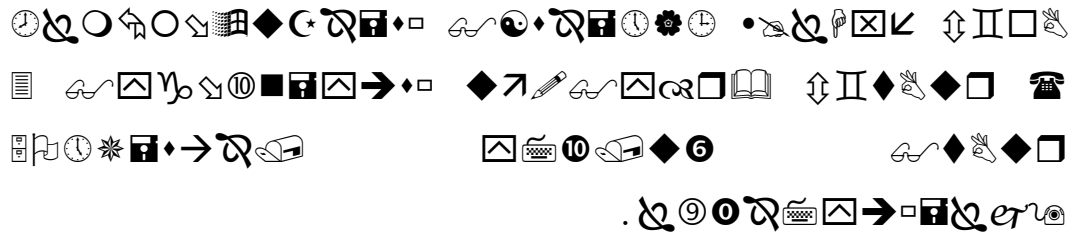
<sup>16</sup>Ancok D Suroso FN, *Psikologi Islam Antra Problem-problem Psikologi* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 78.

<sup>17</sup>Dister NS, *Pengalaman Dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama* (Cet. II; Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 11.

<sup>18</sup>Singarimbun dan Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1991), h. 97.

keberhasilan juga akan selalu dekat dengannya. Firman Allah swt. dalam Q.S.

Fushilat (41): 46:



Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hambaNya.<sup>19</sup>

Keberagamaan merupakan sebuah pengalaman keagamaan yang dilalui oleh seseorang melalui beberapa tahap, hal ini disampaikan oleh Zakiah Drajat dengan istilah konversi agama "konversion" dalam bahasa Indonesia berarti "berlawanan arah" yang dengan sendirinya konversi agama tersebut berarti terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula.<sup>20</sup> Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi keberagamaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor Psikologis, seperti kepribadian dan kondisi mental
2. Faktor Usia, seperti anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua.
3. Faktor jenis kelamin, laki-laki atau perempuan.

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Bandung: CV Jum'atun 'Alî, 2005. h. 481.

<sup>20</sup>Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 162.



4. Faktor stratifikasi sosial, seperti petani, buruh, guru, karyawan, dan lainnya.<sup>21</sup>

Tercapainya kematangan kesadaran beragama seseorang tergantung pada kecerdasan, kematangan alam perasaan, kehidupan motivasi, pengalaman hidup, dan kesadaran sosial budaya.<sup>22</sup> Hal ini sebagaimana tiga sikap religius diantaranya adalah:

- a) Sikap keberagamaan erat dengan adanya solidaritas (keluarga, teman, tradisi, dan kebudayaan).
- b) Sikap keberagamaan yang lengkap merangkum semua sikap yang lain, mempersatukan dan menetralsisir nilai-nilai pribadi tersebut dalam satu sintesis pribadi yang khas.
- c) Sikap keberagamaan dikembangkan dalam mendorong seseorang pada identifikasi dengan kelompok yang melahirkan kepercayaan.<sup>23</sup>

Jadi seseorang yang memiliki keterikatan keagamaan yang lebih besar maka akan menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agamanya dengan penuh. Orang seperti ini dapat dikatakan sebagai seseorang yang memiliki tingkat keberagamaan yang lebih tinggi dari pada orang yang tidak menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agamanya.

#### 1. Aspek-aspek Keberagamaan

---

<sup>21</sup>Jalaluddin dan Ramayulis, *Psikologi Agama* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1987), h. 85.

<sup>22</sup>Henro Puspito, *Sosiologi Agama* (cet. I; Jakarta: Kanisius, 1991), h. 76.

<sup>23</sup>Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Cet. II; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 132.

Keberagamaan dalam kata lain religiusitas, menurut Johannes Dicky Susilo memiliki tiga aspek kognitif, afektif, dan konatif.<sup>24</sup> Dan penjabarannya sebagai berikut:

- a) Kognitif, dimana keberagamaan berhubungan dengan keyakinan, pemahaman akan Tuhan sebagai pencipta, kemampuan kognitif meliputi kesanggupan mengenal konsep, memahami arti, mendefinisikan sesuatu dan menjawab persoalan yang berhubungan dengan Tuhan, kemampuan berpikir secara abstrak dan kompleks tentang masalah-masalah etika, problem sosial dan ketidakadilan sosial.
- b) Afektif; dalam hal ini keberagamaan berhubungan dengan perasaan, kepercayaan, dan harapan terhadap Tuhan. Pada aspek ini seseorang dituntut untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan merasakan kedekatan dengan Tuhan.
- c) Konatif; dimana keberagamaan berhubungan dengan perilaku nyata dalam mewujudkan aspek kognitif dan afektif. Seseorang menjalani hidupnya sesuai dengan pemahaman tentang agama, nilai yang terkandung dalam ajaran agama, dan perasaan serta sikap yang dialaminya dalam kehidupan beragama.<sup>25</sup>

Sementara itu, keberagamaan menurut C.Y. Glock dan R. Stark memiliki lima macam dimensi.<sup>26</sup> Secara berurutan lima dimensi ini adalah keyakinan, peribadatan, pengalaman, pengetahuan, dan pengamalan. Menurutnya, setiap

---

<sup>24</sup>Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam Solusi Antara Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 80.

<sup>25</sup>Lilik Munfaridah, *Korelasi Antara Religiusitas dan Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa Universitas 17 Agustus 45* (Surabaya: Pustaka IAIN Sunan Ampel, 2004), h. 15.

<sup>26</sup>Djamaluddin Ancok, *op. cit.*, h. 80.

agama setidaknya memiliki dimensi ini. Dalam Islam, sebagaimana hasil penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup, terdapat lima aspek yang juga setara dengan teori C.Y. Glock dan R. Stark dalam konteks agama Islam, di antaranya yaitu:

#### 1) Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan berisi tentang keyakinan-keyakinan dan pengharapan-pengharapan dimana orang beragama berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin-doktrin tersebut. Dimensi menjadi dasar dari aspek-aspek lain dalam agama.<sup>27</sup> Dalam Islam aspek ini dikenal dengan istilah iman yakni keyakinan yang tercantum dalam rukun iman yakni percaya kepada Allah, percaya kepada Malaikat, percaya kepada Nabi atau Rasul, kitab-kitab Allah, percaya kepada hari akhir dan percaya kepada *qado'* dan *qodar*. Menurut M. Quraish Shihab jika seseorang yang dengan sukarela serta penuh dengan kesadaran telah memilih suatu agama, maka yang bersangkutan telah berkewajiban untuk melaksanakan ajaran agama tersebut secara sempurna.<sup>28</sup> Keyakinan sebagaimana disebutkan di atas, membutuhkan sebuah proses yang bertahap dan gradual. Karena pemahaman dan pengamalan keagamaan dalam wujud yang konkrit tidak akan berjalan seirama, jika apresiasi masalah-masalah keyakinan masih sebuah formalitas. Dengan demikian, untuk mengkombinasikan sebuah pemahaman dan pengamalan harus melalui sebuah usaha serius dan membutuhkan ketulusan untuk melakukannya. Karena pemahaman dan

---

<sup>27</sup>Imron, *Religiusitas dan Kecerdasan Emosional Perspektif Psikologi Islami* (Malang: UMM, 2008), h. 3.

<sup>28</sup>M. Quraish Shihab, *Religiusitas Dan Kecerdasan Emosi Perspektif Psikologi Islami*, Fakultas Agama Islam UMM, (September, 2008), h. 3.

pengamalan keagamaan merupakan dua sisi yang saling menopang dan tak terpisah sama sekali.

Lebih lanjut M. Quraish Shihab, dalam *Analisis Tafsir Tematik*, menegaskan "Bahwa keimanan itu tidak terbatas kepada pengakuan ke-Esa-an Tuhan, tetapi meliputi upaya membenaran hati, lidah, dan perbuatan. Keimanan itu tidak hanya disimpan dalam hati, tetapi harus dibuktikan dengan aktualisasi perbuatan, apabila dirangkaikan, maka iman yang dimaksud terbatas pada membenaran di dalam hati, dan apabila tidak dirangkaikan maka kata tersebut mencakup tiga aspek yakni hati, lidah dan perbuatan.<sup>29</sup> Jadi dimensi keyakinan merupakan rangkaian dasar yang terpenting dalam persoalan keberagamaan, dimensi keyakinan diibaratkan sebuah pondasi rumah sebagai penentu arah dan kokohnya bangunan.

## 2) Dimensi Peribadatan (Praktek agama)

Dimensi ritual yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya; pergi ke tempat ibadah, berdoa pribadi, berpuasa, dan lain-lain. Dimensi ritual ini merupakan perilaku keberagamaan berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan. Pengertian lain mengemukakan bahwa ritual merupakan sentimen secara tetap dan merupakan pengulangan sikap yang benar dan pasti. Perilaku seperti ini dalam Islam dikenal dengan istilah *Mahdah* yaitu meliputi salat, puasa, haji dan kegiatan lain yang bersifat ritual, merendahkan diri kepada Allah dan mengagungkannya.<sup>30</sup>

## 3) Dimensi Pengalaman

---

<sup>29</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Amanah*, Majalah Amanah No. 126 (Jakarta: 1991), h. 102.

<sup>30</sup>Imron., *op. cit.* h. 3.

Dimensi pengalaman berkaitan dengan sejauh mana orang tersebut pernah mengalami pengalaman yang merupakan keajaiban dari Tuhanya. Misalnya; merasa doanya dikabulkan, merasa diselamatkan. Dalam konteks berdoa, sebagai makhluk manusia pun tidak lepas dari segala bentuk permasalahan dan setiap permasalahan dihadapi oleh diri individu yang satu dengan yang lain tidak sama, yaitu sesuai dengan tingkat keimanan masing-masing.<sup>31</sup> Dalam Islam aspek ini dikenal dengan bahasa Ihsan. Ihsan didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang selalu merasa diawasi oleh Allah dan ia merasa selalu dekat dengannya. Kondisi ini berdampak pada munculnya gejala-gejala efektif semisal merasa doanya dikabulkan, merasa tenang, merasa senang mendengar ayat-ayat Al-Qur'an, merasa mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah dan sebagainya.

#### 4) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi Intelektual yaitu tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan berkaitan dengan agamanya. Misalnya; mengikuti seminar keagamaan, membaca buku agama, dan lain-lain.<sup>32</sup> Secara lebih luas, dimensi intelektual ini memiliki indikator sebagai berikut;

a) Dimensi intelektual ini menunjukkan tingkat pemahaman seseorang terhadap doktrin-doktrin agama tentang kedalaman ajaran agama yang dipeluknya.

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 4.

<sup>32</sup>Djamaluddin Ancok, *op. cit.*, h. 79.

b) Ilmu yang dimiliki seseorang akan menjadikannya lebih luas wawasan berpikirnya sehingga perilaku keberagaman akan lebih terarah.

c) Seseorang akan lebih memahami antara perintah dan larangan dan bukan sekedar taklid buta.

d) Dengan ilmu pengetahuan seseorang bisa menyingkap betapa besar dan megah ciptaan Tuhan dan betapa lemahnya hamba hambanya-Nya. Semakin banyak ilmu yang dimiliki maka semakin mampu manusia memahami al-Qur'an maka imannya semakin kuat.

e) Melalui argumen yang kuat, seseorang memperoleh pengetahuan agama terutama tentang wujud Tuhan, kehidupan kekal di akhirat dan pengetahuan lainnya. Dimensi pengalaman menunjuk pada beberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, selain seberapa jauh aktifitasnya di dalam menambah pengetahuan agama, membaca kitabnya. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal mengenai pengetahuan dasar-dasar ritus, kitab suci, dan tradisi yang ada dalam agamanya.

##### 5) Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

Dimensi konsekuensi berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya; menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri, dan lain-lain. Aspek ini berbeda dengan aspek ritual. Aspek ritual lebih pada perilaku keagamaan yang bersifat penyembahan/adorasi sedangkan aspek komitmen lebih

mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kerangka agama yang dianut.<sup>33</sup>

## 2. Cara-cara Beragama

Dale Cannon dalam bukunya enam cara beragama mengklasifikasi cara-cara beragama dalam enam kategori. Menurutnya enam cara ini hampir ditemukan dalam tiap agama. Keenam cara itu adalah cara situs suci, cara perbuatan benar, cara ketaatan, cara mediasi samanik, cara pencarian mistik, cara penelitian akal.<sup>34</sup>

Berikut ini adalah deskripsi dari keenam cara beragam yang dimaksudkan;

### a) Cara ritus suci

Cara ritus suci berpusat pada pelaksanaan ritual yang diyakini sebagai bagian dari ajaran agama. Cara ini tidak hanya pembacaan kalimat-kalimat atau kata-kata suci maupun gerakan-gerakan dan isyarat-isyarat suci akan tetapi juga meliputi benda-benda yang secara spesifik juga digunakan dalam ritual; patung-patung, tasbih, jubah-jubah, benda-benda, suara (musik, diam, ritme dan sebagainya), dupa, jubah, arsitektur dan sebagainya.<sup>35</sup>

### b) Cara perbuatan baik

Cara perbuatan baik memusatkan perhatian pada perbuatan atau tingkah laku yang benar, baik perorangan maupun masyarakat. Semua kehidupan agama menghendaki perhatian pada tingkah laku yang benar, baik menyangkut pada masalah ketentuan-ketentuan yang bebas untuk dilakukan, prinsip-prinsip moral yang mendasar, kewajiban-kewajiban yang bersifat amanat ataupun keharusan-

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 31.

<sup>34</sup>Dale Canon, *Enam Cara Beragama* (Cet. IV; Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2002), h. 49.

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 49.

keharusan yang bersifat mutlak yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat plural. Hal ini termaktub dalam semua ajaran agama yang telah diakui di Indonesia pada khususnya.

c) Cara ketaatan

Cara ketaatan menekankan pada kataatan (kepatuhan). Cara ketaatan hanya muncul ketika perasaan seseorang semata-mata menjadi cara utama untuk mendekat dan menjalin hubungan dengan Tuhan. Jadi yang dimaksudkan dengan cara ketaatan bukan sekedar melakukan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada pemeluk agama akan tetapi lebih dari itu segala usaha dan perbuatan seseorang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.<sup>36</sup>

d) Cara mediasi samanik

Cara samanik menaruh perhatian pada usaha menghadapi tantangan-tantangan berat yang dihadapi oleh lingkungan, seperti penyakit, bahaya besar, kekurangan pangan dan sebagainya. Mediasi samanik ini bukan semata-mata merupakan perhatian terhadap tantangan-tantangan berat akan tetapi lebih merupakan perhatian terhadap tantangan yang menguasai sumber-sumber kekuatan dan imajinasi pada masyarakat pada umumnya.

e) Cara pencarian mistik

Cara pencarian mistik adalah usaha secara sadar dengan menggunakan disiplin asketik dan meditatif untuk mengatasi batas-batas kesadaran biasa demi kesadaran dengan Tuhan. Pencarian mistik bukan berarti mistisisme jika pada mistitisme terkait dengan fenomena-fenomena fisik supranatural dan lebih dekat

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 50.



dengan hal-hal yang terkait dengan mediasi samanik, pencarian mistik penekankan pada usaha sadar dalam mencapai kesadaran realitas mutlak (Tuhan).<sup>37</sup> Hal ini sesuai dengan perjalanan para Rasul pembawa risalah sebelum mantap dalam keyakinan mereka. Para pembawa risalah tersebut harus menempuh rintangan dan cobaan dalam memperkuat keyakinan mereka.

f) Cara penelitian akal

Cara penelitian akal ini diarahkan pada usaha memahami realitas. Dengan cara ini seseorang berusaha untuk memahami dunia yang ditempatinya serta alam semesta; bagaimana benda-benda bersesuaian satu sama lain, bagaimana benda-benda itu ada dan sebagainya. Usaha ini untuk kepentingan sendiri maupun orang lain.



---

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 33.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Desain dan Jenis Penelitian***

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kuantitatif yang menganalisis data secara mendalam berdasarkan angka tentang Kontribusi Majelis Taklim Terhadap Peningkatan Keberagaman Masyarakat Muslim Di Desa Bolong.

#### ***B. Pendekatan dalam Penelitian***

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan sosiologis dan pendekatan paedagogis.

a. Pendekatan sosiologis adalah suatu landasan kajian sebuah studi atau penelitian untuk mempelajari hidup bersama dalam masyarakat. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah masyarakat.

b. Pendekatan paedagogis yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang relevan dengan pembahasan. Pendekatan religius menuntut orang meyakini dulu terhadap segala sesuatu yang diajarkan dalam agama kemudian mengerti, bukan sebaliknya.

#### ***C. Populasi dan Sampel***

##### **1. Populasi**

Populasi merupakan keseluruhan individu yang merupakan sumber informasi data. Informasi mengenai sesuatu yang ada hubungannya dengan penelitian tentang data yang diperlukan. Bertalian dengan hal tersebut, Suharsimi Arikunto memberikan pengertian bahwa populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.<sup>1</sup>

Sedangkan populasi menurut Sujana dalam bukunya *Metodik Statistik* menjelaskan bahwa populasi itu adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasil perhitungan ataupun kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota komponen yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.<sup>2</sup>

Defenisi lain dari populasi adalah “Kelompok dimana seorang peneliti akan memperoleh hasil penelitian yang dapat disamaratakan (digeneralisasikan).<sup>3</sup>

Dari beberapa pengertian populasi yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan individu yang menjadi obyek penelitian baik berupa orang, benda, kejadian, nilai, maupun hal-hal berkaitan dengan satu masalah yang ingin diselidiki.

---

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)* (Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 108.

<sup>2</sup>Sujana, *Metodik Statistik* (Cet. V ; Bandung : PN. Tarsito, 1993), h. 6.

<sup>3</sup>Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 39.

Dengan demikian, sesuai dengan judul skripsi ini, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Anggota majelis taklim yang berjumlah 100 orang, Kepala Desa 1 orang, Kepala Dusun yang berjumlah 4 orang, dan 4 orang tokoh masyarakat Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Jadi jumlah populasi keseluruhan adalah sebanyak 109 orang.

## 2. Sampel

Sampel adalah sebahagian atau wakil populasi yang diteliti. mengingat keterbatasan waktu dan biaya, maka penulis dalam penelitian ini menggunakan penelitian sampel. Dengan teknik tersebut peneliti lebih mudah meneliti dari populasi karena sifatnya homogen.

Pendapat Suharsimi Arikunto tentang penggunaan sampel adalah “Sebahagian atau wakil dari populasi yang diteliti.”<sup>4</sup>

Sementara itu Soegarda Poerbawakatja memberikan pengertian sampel sebagai suatu kelompok yang diambil dari suatu jumlah yang lebih besar atau sama sekali tidak terbatas jumlahnya yang mempunyai kesamaan-kesamaan tertentu untuk keperluan penyelidikan mengenai keseluruhannya.<sup>5</sup>

Dari pengertian sampel tersebut di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sampel yaitu bagian dari populasi yang yang dianggap mewakili dari semua obyek yang dijadikan garapan penelitian.

---

<sup>4</sup>Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 109

<sup>5</sup>Soegarda Poerbawakatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Gunung Agung, 1995), h. 320.

Jika subyek penelitian kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua. Tetapi apabila subyek penelitian lebih besar jumlahnya (lebih dari 100) maka dapat diambil sampel antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.<sup>6</sup> Oleh karena itu dengan jumlah populasi yang lebih dari 100 orang maka digunakanlah 25% dari total populasi yang ada. Jadi adapun sampel penelitian ini adalah sebanyak 27 orang dengan perincian 18 orang anggota majelis taklim, 1 orang kepala desa, 4 orang kepala dusun, dan 4 orang tokoh masyarakat Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian skripsi ini penulis mempergunakan instrumen penelitian. Hal ini dimaksudkan agar dapat mengumpulkan data-data yang dipergunakan sebagai alat untuk menyatakan besaran atau persentase suatu hasil penelitian, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

Adapun instrumen yang penulis pergunakan pada penelitian di lapangan sesuai dengan obyek pembahasan skripsi ini adalah angket, wawancara, catatan observasi serta dokumentasi. Keempat instrumen penelitian tersebut digunakan karena pertimbangan praktis yang memungkinkan hasil penelitian menjadi lebih valid dan reliabel.

Untuk mengetahui lebih jelas, penulis akan menguraikan secara sederhana, ketiga bentuk instrumen itu sebagai berikut :

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 109.

## 1. Angket

Kuisisioner dapat dipandang sebagai suatu teknik penelitian yang banyak mempunyai kesamaan dengan wawancara kecuali dalam pelaksanaannya. Angket dilaksanakan secara tertulis sedangkan wawancara secara lisan.

Menurut Suharsimi Arikunto mendefinisikan angket sebagai sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.<sup>7</sup>

Menurut penulis, angket adalah tehnik-tehnik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seorang atau sekelompok orang untuk mendapatkan jawaban yang diperlukan oleh penulis. Angket sering lebih baik digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi daripada tehnik wawancara, karena dalam wawancara peneliti harus mengadakan kontak langsung. Berikut ini kelebihan angket sebagai berikut :

- Angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden yang menjadi sampel.
- Dalam menjawab pertanyaan melalui angket, responden dapat lebih leluasa, karena tidak dipengaruhi oleh sikap mental hubungan antara peneliti dengan responden.
- Setiap jawaban dapat diperkirakan dengan baik terlebih dahulu, karena tidak terikat oleh cepatnya waktu yang diberikan pada responden untuk menjawab pertanyaan sebagaimana dalam wawancara.

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 121.

- Data yang terkumpul dapat lebih mudah dianalisis karena pertanyaan yang diajukan kepada setiap responden adalah sama.

Angket di samping mempunyai beberapa kelebihan juga mempunyai kekurangan-kekurangan sebagai berikut :

- Pemakaian angket terbatas pada pengumpulan pendapat atau fakta yang diketahui responden yang dapat diperoleh dengan jalan lain.

- Sering terjadi angket diisi oleh orang lain, bukan responden, ini bisa terjadi jika peneliti lalai.<sup>8</sup>

## 2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara, salah satu bentuk atau instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden. Oleh sebab itu, jika teknik digunakan dalam penelitian, maka perlu terlebih dahulu diketahui sasaran, maksud masalah yang dibutuhkan oleh si peneliti, sebab dalam suatu wawancara dapat diperoleh keterangan yang berkaitan dan adakalanya tidak sesuai dengan maksud peneliti. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara kepada responden perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1) Responden yang diwawancarai sebaiknya diseleksi agar sesuai dengan data yang dibutuhkan.

---

<sup>8</sup>Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Cet. X; Bandung: Angkasa, 1993), h. 69.

- 2) Waktu berwawancara sebaiknya dilakukan sesuai dengan kesediaan responden.
- 3) Permulaan wawancara sebaiknya peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan.
- 4) Jika berwawancara, peneliti sebaiknya berlaku seperti orang yang ingin tahu dan belajar dari responden.
- 5) Jangan sampai ada pertanyaan yang tidak diinginkan oleh responden (membuat malu responden).<sup>9</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa wawancara sebagai salah satu bentuk instrumen penelitian yang berfungsi memperoleh data yang dibutuhkan di lapangan. Dengan demikian, instrumen penelitian dengan wawancara juga sangat menunjang dalam pengumpulan data.

### 3. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk membuat jenis observasi, yaitu sebagai berikut :

- 1) Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.

---

<sup>9</sup>Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 53.



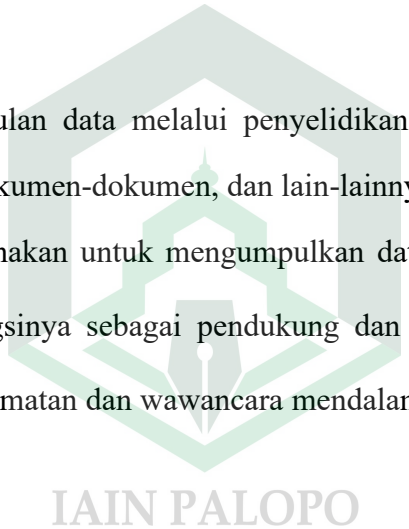
2) Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Jadi, instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian adalah teknik angket sebagai metode pokok, sedangkan wawancara dan observasi adalah merupakan metode pelengkap.<sup>10</sup> Dengan angket dapat dikalkulasikan jawaban berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan wawancara serta observasi mendukung jawaban dari angket.

#### 4. Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data melalui penyelidikan benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen, dan lain-lainnya.<sup>11</sup>

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara mendalam yang berkaitan dengan tema penelitian.



### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. *Library Research*, yaitu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku yang erat kaitannya dengan materi-materi yang akan dibahas dengan menggunakan kutipan sebagai berikut:

---

<sup>10</sup>Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 19.

<sup>11</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Cet. XXIII; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM. 1990), h. 136, 193

a). Kutipan langsung yakni mengutip suatu buku sesuai dengan aslinya tanpa mengubah redaksi dan tanda bacanya.

b). Kutipan tidak langsung yakni mengambil ide dari satu buku sumber, kemudian merangkumnya ke dalam redaksi peneliti tanpa terikat pada redaksi sumber sehingga berbentuk ikhtisar atau ulasan.

2. *Field research*, yaitu suatu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan mengadakan penelitian lapangan di daerah tertentu, dalam hal ini penulis menggunakan cara sebagai berikut :

a). Angket, yakni suatu pengumpulan data yang bersifat persepsi, pendapat dan sikap yang berhubungan dengan diri informan.

b). Wawancara, Pedoman wawancara, salah satu bentuk atau instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden.

c) Dokumentasi, yakni suatu metode pengumpulan data dengan jalan mencatat dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

d) Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Dalam pengelolaan data atau analisis data yang telah terkumpul dan dalam mengambil keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode induktif, yaitu pengolahan data dengan bertitik tolak dari data yang bersifat umum kemudian mengulasnya menjadi suatu uraian yang bersifat khusus.

2. Metode deduktif, yaitu analisa yang berawal dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian dirumuskan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum.

3. Metode komparatif, yaitu dengan jalan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain, kemudian memilih salah satu data tersebut yang dianggap kuat untuk suatu kesimpulan yang bersifat obyektif.

4. Distribusi frekuensi yaitu teknik analisis data dengan cara mempresentasikan data penelitian untuk membuktikan kebenaran secara keseluruhan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Jumlah frekuensi

N : Responden.<sup>12</sup>

Dari teknik pengolahan data di atas, merupakan suatu analisis yang bersifat deskriptif kuantitatif sehingga data yang didapatkan dari lapangan/lokasi penelitian diolah dengan menggunakan pada relasi dan dideskripsikan. Data yang didapatkan dalam bentuk dan angka-angka statistik dideskripsikan menjadi kalimat.

---

<sup>12</sup>Anas Sujono, *Statistik Pendidikan* (Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 40.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### ***A. Deskriptif Tentang Lokasi Penelitian***

Melalui deskriptif penelitian ini dapat diperoleh gambaran secara umum tentang objek yang akan diteliti, baik mengenai letak geografis, gambaran sosial kemasyarakatan, maupun gambaran sosial keagamaan masyarakat di Desa Bolong Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu. Berikut merupakan pemaparan mengenai deskripsi umum objek penelitian, yang peneliti peroleh melalui dokumentasi dan hasil wawancara dengan berbagai pihak.

##### **1. Sejarah Singkat Desa Bolong**

Desa Bolong tidak serta merta timbul begitu saja tetapi mengalami sejarah yang sangat panjang. *Bolong*<sup>1</sup> yang merupakan asal-muasal Desa Bolong sebenarnya berasal dari nama bendera pusaka *la Bolong* (Si Hitam).<sup>2</sup> Atas kesepakatan masyarakat setempat sehingga nama desa tersebut bernama Desa Bolong. Desa Bolong merupakan salah satu desa Induk yang menghasilkan beberapa desa pemekaran. Menurut wawancara yang penulis lakukan dengan Kepala Desa bahwa Desa Bolong terbentuk

---

<sup>1</sup>Bahasa Luwu, dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai warna hitam

<sup>2</sup>Gazali M, Kepala Desa Bolong, *wawancara* di Desa Bolong pada tanggal 4 Januari 2013 di Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

sekitar tahun 1952 dan sampai saat ini masyarakat setempat masih menganut dan memelihara adat istiadat yang diwariskan turun temurun.<sup>3</sup>

## 2. Letak Geografis

Lokasi penelitian ini berfokus pada Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu tempat dimana menjadi lahan kegiatan Dakwah Majelis Taklim Desa Bolong, maka untuk membantu memudahkan pemahaman pada penelitian ini, maka penulis membuat keterangan-keterangan yang terkait untuk menggambarkan keadaan masyarakat Desa Bolong.

Adapun wilayah yang berbatasan dengan Desa Bolong Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu yang menjadi lokasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 1**  
**Batas-batas Desa Bolong**

<b>No</b>	<b>Batas</b>	<b>Kelurahan/Desa</b>
<b>1</b>	Sebelah Utara	Kelurahan Bosso
<b>2</b>	Sebelah Selatan	Kelurahan Bulo dan Batu Sitanduk
<b>3</b>	Sebelah Timur	Desa Padang Kalua
<b>4</b>	Sebelah Barat	Desa Limbong

Sumber data: Dokumen Desa Bolong Tahun 2012

Berjumlah keseleruhan 3. 000 orang dengan perincian sebagai berikut:

<sup>3</sup>Gazali M, Kepala Desa Bolong, *wawancara* di Desa Bolong pada tanggal 4 Januari 2013.

**Tabel 4. III**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1.200
2	Perempuan	1.136
3	Kepala Keluarga	664

Sumber data: Dokumen Desa Bolong Tahun 2012

b) Kondisi Kesehatan

masyarakat Desa Bolong memiliki kesadaran tinggi dalam hal kebersihan, karena di setiap dusun menyediakan tempat pembuangan sampah dan memiliki petugas pengangkut sampah, kegiatan posyandu rutin dijalankan setiap sebulan sekali dengan mengadakan penimbangan dan pemberian imunisasi, makanan bergizi dari balai desa, pembagian bubur gratis, raskin, ditempatkannya bidan khusus untuk pengecekan kondisi ibu hamil dan bayi, pemberian vitamin pada Lansia serta senam lansia pada hari minggunya.<sup>4</sup>

c) Gambaran Sosial Keagamaan

Masyarakat Desa Bolong 99,9 % memeluk agama Islam, pemahaman tentang agama Islam belum sepenuhnya dijalankan terlihat dari jumlah jama'ah di setiap masjid cukup ramai ditambah pengajian rutin

---

<sup>4</sup>Gazali M, Kepala Desa Bolong, *wawancara* di Desa Bolong pada tanggal 30 Desember 2012.

yang diadakan oleh ibu-ibu majelis taklim Desa Bolong yang diadakan setiap pekan.

d) Sejarah Singkat Berdirinya Majelis Taklim Desa Bolong

Majelis Taklim Desa Bolong didirikan sekitar tahun 1989.<sup>5</sup> Dilatarbelakangi oleh mayoritas masyarakat pemeluk agama Islam tetapi masih banyak belum paham tentang syari'at Islam maka tokoh agama yang ada di Desa Bolong kemudian membentuk suatu pengajian yang beranggotakan jamaah ibu-ibu yang dilaksanakan setiap seminggu sekali.

Dalam perjalanannya sejarah perkembangan pengajian ibu-ibu tidak mengalami penurunan yang signifikan justru semakin bertambah dikarenakan sikap para muballigh-muballigah dan tuan rumah yang ramah tamah dalam setiap pengajian, baik yang dilaksanakan di masjid maupun yang dilaksanakan di rumah pengurus, pengajian pada saat itu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga pengajian tersebut sampai sekarang masih aktif diantaranya:

a. Pekerjaan sebagian besar masyarakat adalah sebagai pegawai swasta, pedagang, dan pegawai negeri, yang mana mereka lebih banyak beraktifitas pada siang hari, dan libur pada hari minggu, kesempatan inilah yang dipergunakan untuk mengisi pengajian tersebut

---

<sup>5</sup>Sartika, Ketua Majelis Taklim Desa Bolong, *wawancara* di Desa Bolong pada tanggal 2 Januari 2013.

Lebih lanjut ketua umum Majelis Taklim Desa Bolong memaparkan tentang kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam pertemuan yakni sebagai berikut:

(1) Pengajian Rutin

Kegiatan ini dilakukan setiap tanggal 10 setiap bulannya yang dibuka untuk umum, namun hanya sebagian besar diikuti oleh kaum ibu saja. Pengajian ini menggunakan metode ceramah dilaksanakan pada pukul 20.00 WIB.

(2) Pembacaan Yasin dan Tahlil

Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap Kamis, malam Jum'at setelah salat isya'. Tetapi jika ada warga masyarakat yang wafat maka Majelis Taklim lah yang mengambil peranan untuk yasinan.

(3) Shalawat dan Asmaul Husna

Kelompok shalawat yang dikembangkan Majelis Taklim Desa Bolong yang terdiri dari kaum ibu sangat pandai dalam melagukan shalawat dan asmaul husna, hal ini dikarenakan latihan yang rutin mereka laksanakan pada setiap pertemuan.<sup>6</sup>

e) Materi Dakwah Majelis

Sasaran kegiatan pembinaan agama Islam yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim Desa Bolong adalah masyarakat Desa Bolong itu sendiri

---

<sup>6</sup>Sartika, Ketua Majelis Taklim Desa Bolong, wawancara di Desa Bolong pada tanggal 2 Januari 2013.



khususnya dan masyarakat Islam pada umumnya. Materi pembinaan agama Islam yang dilakukan oleh Majelis Taklim Desa Bolong meliputi 5 bagian:

(1) Memberikan pengertian tentang iman, Islam, dan Ihsan dengan berpedoman pada Kitabullah (al-Qur'an) dan Sunnah Rasul (Muhammad saw.)

(2) Pemahaman tentang fiqih ibadah dan syariat-syariat Islam lainnya dengan berpedoman pada kitab fiqih Islam.

(3) Materi tentang ukhuwah Islamiah, hal ini diberikan dengan tujuan terjalannya jama'ah Islami yang kuat dengan pengajian kitab al-Qur'an dan Hadis.

(4) Materi tentang ibadah muamalah untuk mengarahkan masyarakat dalam beribadah dan bermuamalah dikarenakan masyarakat Desa Bolong banyak yang berprofesi sebagai pedagang.

(5) Materi yang mengandung cerita Nabi Muhammad saw. cerita-cerita hari kiamat sampai kepada kabar gembira bagi yang melaksanakan ajaran agama dengan sepenuhnya.

f) Kepengurusan dan Keanggotaan Majelis Taklim Desa Bolong

Untuk lebih jelasnya berikut susunan pengurus Majelis Taklim Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu adalah sebagai berikut:

## Susunan Pengurus dan Anggota Majelis taklim Desa Bolong

### Periode 2011-2016

Pembina	:	- Kepala Desa Bolong - Imam Desa Bolong - Penyuluh Agama Islam Walenrang Utara
Penasehat	:	- Hj. Agustina, S. Pd. - Ny. Kartia
Ketua Umum	:	Sartika, S. Sos.
Ketua I	:	Jusri, S. Ag.
Ketua II	:	Ny. H. Budiati
Ketua III	:	Hijeriah, A. Ma, Pd.
Sekretaris Umum	:	Ny. Hasnaeni
Sekretaris I	:	Heldayani, S. Pd.I.
Sekretaris II	:	Sunarwati, A. Ma.
Bendahara Umum	:	Suriani Haling
Bendahara I	:	Sarwana Said
Bendahara II	:	Nesri, S.Pd.I.
Bidang Organisasi	:	- Ny. Marwana - Aminah - Ny. Hasidah
Bidang Dakwah	:	- Suburia, S. Ag.

- Nurhana, S. Ag.

- Ny. Ir. Hirma

Bidang Pendidikan dan Pelatihan : - Ny. Hj. Nurhaedah

Sistem keanggotaan diatur oleh internal majelis taklim yang kemudian disahkan oleh pemerintah setempat dalam hal ini Kepala Desa Bolong. Anggota Majelis Taklim Desa Bolong sampai saat ini telah mencapai 100 orang. Dengan anggota yang demikian jumlahnya sebuah organisasi dalam hal ini majelis taklim tentu akan dapat berjalan dengan kekompakan semua majelis taklim yang ada, apalagi Majelis Taklim Desa Bolong sangat didukung oleh pemerintah setempat.

#### ***B. Persepsi Masyarakat Desa Bolong Terhadap Lembaga Majelis Taklim***

Faktor ekonomi tidak akan menjadi motor penggerak utama pembangunan di segala bidang tanpa adanya sumber daya manusia yang memadai. Dengan demikian, pembangunan yang sedang berlangsung terus diarahkan guna pencapaian sumber daya manusia yang terkandung di dalamnya upaya peningkatan peran serta masyarakat dalam kehidupan beragama. Dalam menghadapi era globalisasi, maka yang menjadi keunggulan kompetitif dalam situasi tersebut, penguasaan secara komprehensif agama sebagai fitrah kemanusiaan menjadi daya tangkal efektif untuk tidak terjebak pada pengaruh negatif dari perubahan tersebut.

Era globalisasi dan modernisasi yang melanda hampir seluruh dunia di samping membawa pesan-pesan positif juga ada yang membawa pesan-pesan yang bersifat negatif. Lewat media massa, misalnya: film India, film Barat, atau film Indonesia yang berbau porno yang ditayangkan oleh televisi dan ditonton oleh anak-anak bangsa yang secara langsung maupun tidak langsung dapat merusak akhlak mereka, maka oleh karena itu, hendaknya lembaga-lembaga keagamaan baik yang bersifat formal maupun non formal harus mampu menunjukkan perannya dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman yang tepat dan mendalam.

Salah satu resiko yang harus dihadapi umat manusia, khususnya umat Islam adalah pengaruh negatif dari globalisasi. Pengaruhnya dapat bercorak materil-fisik maupun dalam bentuk indoktinasi melalui pesan-pesan media massa. Menghadapi kondisi perubahan tersebut, maka perlu ditumbuhkembangkan peranan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Diantaranya adalah kontribusi majelis taklim sebagai sarana pembelajaran, tidak hanya untuk kaum ibu, remaja, tua, muda juga dapat ikut serta dalam pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh lembaga majelis taklim.<sup>7</sup>

Peningkatan sumber daya manusia khususnya sumber daya umat Islam adalah tanggung jawab umat Islam bersama-sama. Apabila tidak ada sikap peduli dari umat Islam kepada sesama umat Islam, maka sangat

---

<sup>7</sup>Kartia, Penasehat Majelis Taklim Desa Bolong, *wawancara* di Desa Bolong pada tanggal 31 Desember 2012.

memungkinkan suatu saat Islam hanya tinggal nama dan al-Qur'an hanya tinggal sebatas hiasan saja. Oleh karena itu, usaha-usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia khususnya umat Islam, salah satu caranya adalah melalui wadah majelis taklim.<sup>8</sup>

Dalam ukuran tertentu, globalisasi seperti yang digambarkan di atas, disamping mengandung hal-hal negatif juga ada hal-hal positif yang bisa diperoleh. Masyarakat hidup dalam suasana yang penuh dengan keterbukaan terhadap informasi. Tidak ada masyarakat yang terisolasi dari suasana global. Kemajuan peradaban sebuah masyarakat akan menjadi refleksi dan contoh bagi pembangunan peradaban di masyarakat lain.

Suasana keterbukaan ini tidak bisa dielakkan, karena instrumen globalisasi menjadi sangat membantu dan mendukung aktifitas masyarakat. Karena itu, globalisasi hadir dalam kehidupan masyarakat tanpa ada perlawanan. Menolak globalisasi bisa menjadi penolakan terhadap hidup itu sendiri, namun sesungguhnya globalisasi itu merupakan ruang kontestasi (perlombaan) budaya. Sebab mengecilnya dunia menjadi satu ruangan sempit menimbulkan benturan-benturan budaya masing-masing masyarakat.

Senada dengan itu Imam Desa Bolong mengemukakan bahwa lembaga majelis taklim jangan dijadikan sebagai sebuah tempat reuni untuk

---

<sup>8</sup>Sani, masyarakat Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, wawancara di Desa Bolong pada tanggal 6 Januari 2013.

melepaskan penat bagi para anggota-anggotanya dalam keseharian dan bukan juga sebagai tempat menceritakan aib sesama manusia, tetapi ia harus ditempatkan sebagai wadah pembinaan keagamaan yang akan membawa manfaat besar dalam kehidupan dunia dan akhirat bagi para anggotanya.<sup>9</sup>

Tujuan yang ingin dicapai dalam majelis taklim adalah pembinaan umat yakni memungkinkan terjadinya peningkatan kesalehan sosial sebagai parameter keberhasilan pelaksanaan majelis taklim maupun tercapainya kesalehan individual sebagai manifestasi kesadaran sebagai hamba kepada Sang Pencipta yang ada pada setiap manusia. Sikap keagamaan yang baik, selain tercermin pada kesalehan spritual juga harus nampak kepada kesalehan sosial. Orang yang memiliki kesalehan sosial adalah mereka yang mampu menerjemahkan pesan-pesan normatif agama ke dalam perilaku yang nyata dalam kehidupan sehari-hari yang biasanya dirasakan oleh masyarakat secara langsung.

Oleh karena itu, materi pendidikan yang harus diajarkan dalam majelis taklim adalah yang bisa menggambarkan kesinambungan antara usaha meningkatkan kesalehan masyarakat dan tingkat kesalehan perorangan. Disamping itu, majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal dalam masyarakat seharusnya mampu menghadirkan materi yang

---

<sup>9</sup>Sabaruddin M, Imam Desa Bolong, wawancara di Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu pada tanggal 5 Januari 2013.

dapat menjawab tantangan yang relevan dan sesuai dengan kondisi sekarang.

Gazali M dalam sebuah wawancara menuturkan bahwa majelis taklim sangat penting untuk membangun mental masyarakat, terutama untuk mendidik anak-anak, begitu pun dengan generasi muda agar berperilaku Islami. Majelis Taklim Desa Bolong sejauh ini dalam pengamatan saya terus melakukan pembenahan ke arah tersebut walaupun sering mengalami kendala yang begitu banyak.<sup>10</sup>

Berdasarkan pendapat yang penulis rangkum dari responden yang telah diwawancarai, dapat disimpulkan bahwa respon Masyarakat Desa Bolong terhadap majelis taklim sangat positif.

### ***C. Kontribusi Majelis Taklim Terhadap Peningkatan Keberagaman Masyarakat di Desa Bolong***

Setiap kegiatan ilmiah merupakan suatu perencanaan organisasi. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Demikian pula dalam bidang pendidikan, diperlukan adanya program yang mapan dan dapat mengantarkan proses pendidikan sampai pada tujuan yang diinginkan.

Pendidikan Islam di lingkungan masyarakat amat banyak ragam dan jenisnya. Ada yang bercorak individual tidak berlembaga dan tidak sedikit

---

<sup>10</sup>Gazali M, Kepala Desa Bolong, *wawancara* di Desa Bolong pada tanggal 4 Januari 2013 di Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

yang bercorak kelompok atau lembaga. Salah satu resiko yang harus dihadapi umat manusia khususnya umat Islam adalah pengaruh negatif dari globalisasi dan transformasi ilmu pengetahuan. Pengetahuan dapat bercorak materil-fisik maupun dalam bentuk indoktrinasi melalui pesan media.

Menghadapi kondisi perubahan tersebut, maka perlu ditumbuh kembangkan peran lembaga-lembaga Islam. Rusaknya moral generasi bangsa dalam mengkonsumsi informasi-informasi yang tidak seimbang menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran yang signifikan terhadap pemahaman keagamaan yang dimiliki tiap-tiap generasi. Untuk mengantisipasi gejala demikian maka tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak adalah tugas moral yang harus mendapatkan perhatian maksimal. Dengan demikian anggota majelis taklim yang umumnya adalah kaum ibu, maka rancangan materi dan pembahasan dakwah yang berlangsung di dalamnya harus lebih menitik beratkan pada aspek pembiasaan anak dalam lingkungan keluarga.<sup>11</sup>

Dengan demikian, komitmen untuk membangun kualitas sumber daya manusia, yakni peningkatan iman yang ditekankan pada lembaga pendidikan ini adalah seluruh potensi kemanusiaan yang dimiliki secara bersamaan yang mencakup kualitas jasmani, kualitas *aqli* dan kualitas kalbu.

---

<sup>11</sup>Kartia, Penasehat Majelis Taklim Desa Bolong, wawancara di Desa Bolong pada tanggal 31 Desember 2012



Tanggung jawab majelis taklim dalam proses penanaman akidah Islam kepada generasi muda yang melalui bimbingan kepada orang tua tidak hanya berlangsung dalam situasi horisontal sifatnya tetapi juga dalam perspektif bahwa apa yang telah dilakukan harus kerangka progresif-positif, sehingga keberhasilan yang diharapkan dalam kegiatan majelis taklim tidak fiktif. Atau dalam terminologi penulis, harapan dan impian yang tidak salah kaprah dan cenderung menonton yang keablasan.

Pendidikan jamaah melalui pendidikan Islam dengan suatu pendekatan dakwah lewat majelis taklim tidak hanya memiliki makna tekstual dalam arti pertemuan antara orang perorangan atau antara dai dan *mad'u*, tetapi juga memiliki makna kontekstual. Artinya pembinaan majelis taklim antara lain pada upaya-upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang guna merubah sikap dan perilaku orang-orang di sekelilingnya. Dengan demikian tercapailah tujuan dakwah yang lebih menekankan pada proses transpormasi dalam seluruh aspek kehidupan sesuai ajaran Islam.

Dalam arti bahwa tujuan akhir proses pendidikan yang ada pada majelis taklim harus membentuk kepribadian sesuai dengan semangat kemanusiaan yang terkandung dalam al-Qur'an maupun hadis. Adapun proses pelaksanaan sampai penilaian dalam pendidikan lebih dikenal dengan istilah "kurikulum pendidikan".

Untuk menilai bagaimana kontribusi Majelis Taklim Desa Bolong terhadap peningkatan keberagaman masyarakat Muslim di Desa Bolong

penulis menggunakan angket dalam penelitian yang terdiri dari beberapa poin yang akan penulis paparkan sebagai berikut:

**Tabel 4. IV**  
**Presentase Majelis Taklim Sering Mengadakan Pengajian**

Poin	Uraian Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu/Sering	25	89%
B	Kadang-Kadang	2	8 %
C	Jarang	1	3 %
D	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		28	100%

Sumber Data: Olah data angket nomor 1 tahun 2013

Dari tabel ini terlihat bahwa sebagian besar 89 % para pengurus Majelis Taklim Desa Bolong selalu mengadakan pertemuan atau pengajian. Hanya 8% yang berpendapat bahwa para pengurus majelis taklim kadang-kadang mengadakan pertemuan atau pengajian, sebaliknya hanya 3% yang berpendapat bahwa para pengurus jarang mengadakan evaluasi kinerja. Dan tidak sama sekali atau 0% dari pengurus yang sering mengadakan pertemuan atau pengajian di Desa Bolong.

Seyogyanya sebuah lembaga non formal seperti majelis taklim dalam upaya pembinaannya harus didukung oleh sebuah pedoman yang sistematis dan berkesinambungan yakni perangkat yang dinamakan kurikulum. Upaya ini harus menjadi skala prioritas dalam pembinaan majelis taklim. Lebih lugas lagi bahwa lembaga majelis taklim bukan sebuah tempat reuni untuk melepaskan penat jamaah dalam keseharian dan bukan juga sebagai tempat menceritakan aib orang

atau gosip, tetapi ia harus ditempatkan dalam konteks pembinaan keagamaan yang bersifat kontinyu dan berdaya guna bagi para jamaahnya.<sup>12</sup>

Di sinilah peranan majelis taklim, khususnya di Desa Bolong. Pesan pendidikan yang harus diajarkan dalam majelis taklim adalah yang bisa menggambarkan kesinambungan antara usaha meningkatkan kesalehan sosial dengan kesalehan individu, karena di hadapan kita terhampar berbagai macam masalah yang amat serius, pelik dan sangat krusial, seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan terlebih lagi gejolak perselisihan antara agama yang hingga saat ini belum juga mencapai batas akhir. Hal tersebut tidak akan mampu diimplementasikan tanpa kehadiran dalam mengikuti pertemuan atau pengajian yang diadakan oleh majelis taklim terutama di Desa Bolong. Berikut ini akan digambarkan presentase keaktifan para anggota Majelis Taklim Desa Bolong dalam mengikuti pengajian

**Tabel 4. V**  
**Keikutsertaan Para Anggota Dalam Pertemuan/Pengajian**

<b>Poin</b>	<b>Uraian Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
A	Selalu/Sering	23	82%
B	Kadang-Kadang	2	7 %
C	Jarang	3	11 %
D	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		28	100%

Sumber Data: Olah data angket nomor 2 tahun 2013

<sup>12</sup>Jumriati Nur, Anggota Majelis Taklim Desa Bolong, wawancara di Desa Bolong Pada tanggal 5 Januari 2013.

Tabel tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar 82% para pengurus dan anggota selalu ataupun rutin mengikuti pertemuan ataupun pengajian yang diadakan oleh Majelis Taklim Desa Bolong. Hanya 11% yang berpendapat bahwa kadang-kadang mengikuti pengajian, sebaliknya hanya 7 % yang berpendapat bahwa para anggota majelis taklim tidak pernah hadir dalam pertemuan/pengajian yang telah diagendakan. Ini berarti bahwa para anggota ataupun pengurus Majelis Taklim Desa Bolong selalu datang mengikuti pengajian.

Keaktifan dalam mengikuti majelis taklim merupakan hal yang penting dalam peningkatan keberagaman masyarakat muslim namun lebih dari itu yang tidak kalah pentingnya adalah materi yang dikonsumsi dalam pertemuan tersebut. Berikut ini adalah persentase dari bahan materi yang disampaikan dalam pertemuan atau pengajian di Majelis Taklim Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu

**Tabel 4. VI**

**Pembahasan Materi Dasar-dasar Agama Dalam Pengajian**

<b>Poin</b>	<b>Uraian Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
A	Selalu/Sering	24	86%
B	Kadang-Kadang	1	3 %
C	Jarang	3	11 %
D	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		28	100%

Sumber Data: Olah data angket nomor 3 tahun 2013

Tabel di atas menginformasikan tentang sebagian besar 86% pengajian atau pembelajaran yang diadakan oleh Majelis Taklim Desa Bolong selalu

membahas tentang dasar-dasar agama. Hanya 11% yang berpendapat bahwa jarang membahas tentang dasar-dasar agama dalam pengajian, sebaliknya hanya 3% yang berpendapat bahwa kadang-kadang dalam pengajian membahas tentang dasar-dasar agama. Dan 0% atau tidak sama sekali yang berpendapat bahwa dasar-dasar agama tidak dibahas dalam pengajian. Hal ini menggambarkan bahwa dalam pengajian yang diadakan oleh Majelis Taklim Desa Bolong selalu atau sering membahas tentang dasar-dasar agama.

Dasar-dasar agama sangat penting dibahas dalam pertemuan keagamaan namun jika hal itu yang dibahas terus menerus dikhawatirkan pengalaman atau pengetahuan keagamaan masyarakat tidak bertambah. Berikut ini adalah hasil presentase tentang pentingnya pendidikan agama Islam yakni:

**Tabel 4. VII**  
**Pembahasan Tentang Pentingnya Pendidikan Agama Islam**

<b>Poin</b>	<b>Uraian Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
A	Selalu/Sering	12	42%
B	Kadang-Kadang	12	42 %
C	Jarang	3	11 %
D	Tidak Pernah	1	5%
Jumlah		28	100%

Sumber Data: Olah data angket nomor 4 tahun 2013

Pada tabel tersebut presentase tentang pembahasan materi pentingnya pendidikan agama Islam dalam pengajian Majelis Taklim Desa Bolong bernilai sama atau 42%. Hanya 11% yang berpendapat jarang tentang pembahasan pentingnya pendidikan agama Islam dalam pengajian. Dan hanya 5% berpendapat

bahwa dalam pengajian yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim Desa Bolong selalu/serius atau kadang-kadang membahas tentang masalah pentingnya pendidikan agama Islam.

Setelah pembahasan tentang pentingnya pendidikan agama Islam pada majelis taklim perlu pembahasan dan penekanan tentang pentingnya keberagaman dalam masyarakat. Berikut adalah hasil presentase dari pembahasan tentang peningkatan keberagaman dalam majelis Taklim Desa Bolong.

**Tabel 4. VIII**  
**Pembahasan Tentang Peningkatan Keberagaman**

Poin	Uraian Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu/Sering	17	61%
B	Kadang-Kadang	9	32 %
C	Jarang	2	7 %
D	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		28	100%

Sumber Data: Olah data angket nomor 5 tahun 2013

Tabel ini menunjukkan bahwa lebih besar atau 61% selalu/sering membahas tentang peningkatan keberagaman. Hanya 32% yang berpendapat bahwa Majelis Taklim Desa Bolong kadang-kadang membahas tentang persoalan peningkatan keberagaman. Sebaliknya hanya 7% yang berpendapat bahwa jarang dalam pertemuan/pengajian dibahas tentang peningkatan keberagaman. Dan tidak sama sekali atau 0% berpendapat bahwa tidak pernah membahas tentang peningkatan keberagaman dalam pengajian majelis taklim. Hal ini dapat

disimpulkan bahwa Majelis Taklim Desa Bolong sangat sering membahas dan menekankan tentang pentingnya peningkatan keberagaman dalam masyarakat.

Penekanan atau himbauan tentang peningkatan keberagaman tentu tidak akan berhasil tanpa ada kiat-kiat jitu dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini majelis taklim tentu harus menyampaikan cara-cara peningkatan pengamalan beragama tersebut. Berikut adalah presentase dari jawaban responden menyangkut pembahasan tentang perlunya cara-cara dalam meningkatkan keberagaman di Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu:

**Tabel 4. IX**  
**Pembahasan Tentang Cara-cara Untuk Meningkatkan**  
**Pengalaman Beragama**

<b>Poin</b>	<b>Uraian Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
A	Selalu/Sering	20	71%
B	Kadang-Kadang	5	18%
C	Jarang	3	11 %
D	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		28	100%

Sumber Data: Olah data angket nomor 6 tahun 2013

Pada tabel tersebut presentase tentang seringnya pembahasan cara-cara untuk meningkatkan pengamalan beragama dalam pengajian Majelis Taklim Desa Bolong bernilai atau 71%. Hanya 18% yang berpendapat kadang-kadang pembahasan tentang cara-cara untuk meningkatkan pengamalan beragama. Dan hanya 11% berpendapat bahwa dalam pengajian Majelis Taklim Desa Bolong jarang membahas tentang cara-cara pengamalan beragama. Dan 0% atau tidak pernah membahas tentang cara-cara untuk meningkatkan pengamalan beragama.

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pengajian yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim Desa Bolong selalu/sering membahas tentang cara-cara untuk meningkatkan pengamalan beragama.

Dari hasil presentase tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Alternatif jawaban poin A dengan jumlah frekuensi sebanyak 121
2. Alternatif jawaban poin B dengan jumlah frekuensi sebanyak 31
3. Alternatif jawaban poin C dengan jumlah frekuensi sebanyak 15
4. Alternatif jawaban poin D dengan jumlah frekuensi sebanyak 1

Jadi alternatif jawaban yang paling unggul adalah poin A dengan jumlah frekuensi sebanyak 121.

Untuk menganalisa data tentang kontribusi majelis taklim terhadap peningkatan keberagaman masyarakat di Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu terlebih dahulu ditetapkan tentang standar penilaian yakni sebagai berikut:

1. 75%-100% tergolong sangat baik
2. 56%-75% tergolong baik
3. 40%-55% tergolong kurang baik
4. Kurang dari 40% tergolong tidak baik

Adapun nilai dari analisis data angket adalah:

$$P = \frac{71+61+42+86+82+89}{6} = 71, 83\% = 72\%$$

Berdasarkan hasil tersebut dengan mengacu pada standar penilaian maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi Majelis Taklim Desa Bolong terhadap



peningkatan keberagamaan masyarakat di Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu tergolong baik.

#### ***D. Faktor Penghambat Pembinaan Majelis Taklim Dalam Upaya Peningkatan Keberagamaan Di Desa Bolong***

Pembahasan keagamaan dan keberagamaan masyarakat di Walenrang Utara khususnya di Desa Bolong masih sangat jauh dari harapan. Hal ini karena kurangnya perhatian dan upaya pembinaan umat serta peningkatan kualitas kehidupan beragama dalam aspek yang menyeluruh. Sehingga yang nampak adalah suatu fenomena munculnya pemahaman agama yang eksklusif, cenderung radikal dan tertutup. Sementara di sisi lain terjadi kerusakan moral dan akhlak yang menggoyahkan sendi-sendi kehidupan sebagai masyarakat yang beradab dan beragama.

IAIN PALOPO

Dalam pelaksanaan majelis taklim, tentu saja tidaklah mudah. Untuk mengetahui prospek majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal kiranya perlu dilihat faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat perkembangannya kedepan sehingga untuk selanjutnya dapat diketahui solusi atau usaha-usaha pemecahannya. Faktor-faktor penunjang dan pendukung yang dimaksud dalam tulisan ini adalah hal-hal yang dapat dilakukan dalam pengembangan majelis taklim. Beberapa hal yang menjadikan pembinaan

pada majelis taklim memiliki peluang dan prospek yang menggembirakan antara lain:

1. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan kebutuhan vital bagi seluruh organisasi untuk menjalankan aktivitas dan program-programnya, demikian juga adanya majelis taklim sebagai sebuah organisasi atau lembaga pendidikan non formal. Sebenarnya Majelis Taklim di Desa Bolong pada dasarnya memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai, karena berbasis kegiatan di masjid sebagaimana Majelis Taklim pada lainnya, sarana dan prasarana yang demikian modal yang besar bagi pengembangan majelis taklim sebagai lembaga non formal.

Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi adalah:

- a. Belum maksimalnya pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada, khususnya dalam hal ini masjid sebagai sentral basis kegiatan.
- b. Kurangnya partisipasi dan kesadaran dari masyarakat setempat untuk mengikuti pengajian dan mengembangkan Majelis Taklim Desa Bolong.
- c. Sejumlah kegiatan yang dilakukan Majelis Taklim masih di rumah-rumah anggota pengurus, khususnya kegiatan pengajian, yang dirangkaikan dengan arisan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Tati, Anggota Majelis Taklim Desa Bolong, *wawancara* di Desa Bolong pada tanggal 6 Januari 2013.

Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut, ada beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh majelis taklim, antara lain:

- a. Mengaktifkan anggota untuk setiap saat mengikuti salat berjamaah
- b. Mengadakan penggalangan dana dengan melibatkan pemerintah setempat, disamping arisan sebagai program internal.
- c. Mengadakan sosialisasi langsung kepada masyarakat setempat secara kontinyu.
- d. Memprogramkan kegiatan-kegiatan untuk dilakukan atau ditempatkan di masjid.
- e. Untuk mengaktifkan pengurus/anggota di masjid, majelis taklim dapat membuat sekretariat di masjid, dan bukan lagi di rumah anggota.<sup>14</sup>

## 2. Dukungan pemerintah, instansi dan masyarakat

Tidak dapat dipungkiri bahwa partisipasi masyarakat dan instansi pemerintahan sangat besar nilainya dalam proses pengembangan majelis taklim, di Desa Bolong, dukungan pemerintah terhadap pembangunan bidang agama cukup besar, terutama pada majelis taklim (walaupun masih sebatas motivasi). Hal ini dapat terlihat pada kepengurusan majelis taklim untuk tingkat kecamatan. Begitu juga dengan dukungan dari masyarakat. Hal ini dapat diamati dari kasus majelis taklim di Desa Bolong, yang mana

---

<sup>14</sup>Sutia, Anggota Majelis Taklim Desa Bolong, wawancara di Desa Bolong pada tanggal 6 Januari 2013.

merupakan modal yang sangat berharga dalam pengembangan majelis taklim.

Hambatan-hambatan yang dihadapi antara lain adalah:

- a. Walaupun dukungan dari pemerintah cukup besar dalam pembangunan keagamaan, tetapi khusus dalam pengembangan majelis taklim masih kurang, misalnya minimnya anggaran yang diperuntukkan bagi pembinaan majelis taklim artinya masih sebatas dukungan yang bersifat motivasi.<sup>15</sup>
- b. Majelis taklim dikelola atau dikembangkan atas prakarsa masyarakat, cenderung hanya melakukan kegiatan-kegiatan yang spontanitas dan bersifat insidental. Misalnya: apa yang dilakukan oleh Majelis Taklim Desa Bolong.

Adapun solusi atau usaha-usaha yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan kegiatan-kegiatan yang dapat melibatkan seluruh komponen baik pemerintah maupun masyarakat setempat.
- b. Membuat kemitraan dengan pemerintah atau antara majelis taklim lainnya (dalam wilayah Kecamatan Walenrang Utara) untuk saling mendukung program kegiatan dengan menawarkan kerjasama yang saling menguntungkan antara satu dengan yang lain. Penwaran ini dapat berbentuk bantuan tenaga ataupun materi.

---

<sup>15</sup>Gazali M, Kepala Desa Bolong, *wawancara* di Desa Bolong pada tanggal 4 Januari 2013 di Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

c. Mengadakan pelatihan kepada para pengurus tentang metode mengelola lembaga majelis taklim yang baik agar para pengurus nantinya profesional dalam mengurus bidang-bidangnya masing-masing.



IAIN PALOPO

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan uraian pada pembahasan bab-bab sebelumnya, maka penulis menetapkan beberapa kesimpulan:

1. Pandangan masyarakat terhadap Majelis Taklim di Desa Bolong sangat baik karena majelis taklim penting untuk membangun mental masyarakat, terutama untuk mendidik anak, dan generasi muda agar berperilaku Islami. Terutama yang ada di Desa Bolong.
2. Kontribusi majelis taklim terhadap peningkatan keberagaman masyarakat di Desa Bolong tergolong baik hal ini berdasarkan perhitungan presentase angket yang menunjukkan kinerja cukup yakni mencapai 72%. Hasil tersebut tentunya perlu ditingkatkan lagi dengan sering mengadakan kajian-kajian Islam.
3. Adapun kendala yang dihadapi oleh majelis taklim dalam meningkatkan keberagaman Masyarakat di Desa Bolong yakni:
  - a) Belum maksimalnya pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada secara maksimal, khususnya menjadikan masjid sebagai basis kegiatan.
  - b) Tidak adanya alokasi anggaran tetap dari pemerintah untuk majelis taklim.

c) Kurang partisipasi dan kesadaran dari masyarakat setempat untuk mengikuti pengajian dan mengembangkan Majelis Taklim di Desa Bolong.

d) Sejumlah kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Taklim masih dilakukan di rumah-rumah anggota pengurus, khususnya kegiatan pengajian, yang dirangkaikan dengan arisan.

Adapun solusi harus ditempuh dari kendala di atas adalah:

- a) Mengaktifkan anggota untuk setiap saat mengikuti salat berjamaah
- b) Mengadakan penggalangan dana dengan melibatkan pemerintah setempat serta membuat kemitraan dengan pemerintah atau antara majelis taklim dalam ruang lingkup Walenrang Utara untuk mendukung kelancaran kegiatan program kerja, disamping mengadakan arisan sebagai program internal.
- c) Mengadakan sosialisasi langsung kepada masyarakat setempat secara kontinyu.
- d) Untuk mengaktifkan pengurus/anggota di masjid, majelis taklim dapat membuat kesekretariat di masjid, dan bukan lagi di rumah para anggota majelis taklim.

## **B. Saran-saran**

Penulis akan mengemukakan saran yang kiranya dapat berguna bagi pengurus majelis taklim yakni:

1. Hendaknya para pengurus Majelis Taklim Desa Bolong lebih meningkatkan kinerja kepengurusan dan mengadakan kegiatan yang berorientasi kepada persoalan umat pada masa sekarang.
2. Kepada semua jajaran pengurus Majelis Taklim Desa Bolong agar selalu mengadakan pendekatan kepada pemerintah dan masyarakat setempat untuk mendukung program dan ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh Majelis Taklim Desa Bolong





## ANGKET ORANG TUA

### “URGENSITAS KETELADANAN ORANG TUA DALAM RUMAH TANGGA (DENGAN PENDEKATAN STUDI KASUS) DI DESA BABANG TOBEMBA KECAMATAN LAROMPONG SELATAN KABUPATEN LUWU”

#### A. Petunjuk

1. Berikan tanda silang (X) pada salah satu jawaban (a, b/c) yang anda anggap sesuai dengan keadaan pendapat atas pertanyaan di bawah ini.
2. Angket ini bertujuan ilmiah untuk penelitian
3. Terima kasih atas bantuan dan partisipasinya dalam mengisi angket

#### B. Identitas Responden

Nama Lengkap :  
Pekerjaan :  
Jabatan :  
NIP :  
Alamat :



#### C. Pilihan Ganda

1. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan sopan santun pada anak?  
a. Ya                      b. Kadang-kadang                      c. Tidak
3. Apakah pelajaran pelajaran tersebut bisa diterima anak dengan baik?  
a. Ya                      b. Kadang-kadang                      c. Tidak
4. Apakah Bapak/Ibu telah menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua?  
a. Ya                      b. Kadang-kadang                      c. Tidak
6. Bagaimana hubungan bapak/ibu dengan anak?  
a. Baik                      b. Kadang-kadang                      c. Tidak
7. Apakah Bapak/Ibu memberikan teladan yang baik kepada anak?  
a. Ya                      b. Kadang-kadang                      c. Tidak
9. Apakah anak Bapak/Ibu patuh terhadap perintah yang Bapak/Ibu berikan?

a. Baik            b. Kadang-kadang            c. Tidak

10. Apakah anak Bapak/Ibu sering membantah terhadap perintah bapak/ibu?

a. Sering            b. Kadang-kadang            c. Tidak

12. Apakah Bapak/Ibu melaksanakan salat di rumah atau di masjid?

a. Ya            b. Kadang-kadang            c. Tidak

11. Apakah anak bapak/ibu sering melakukan shalat lima waktu di rumah atau masjid?

a. Ya            b. Kadang-kadang            c. Tidak

13. Apakah Bapak/Ibu telah menerapkan hukuman secara fisik kepada anak?

a. Ya            b. Kadang-kadang            c. Tidak

14. Apakah Bapak/Ibu telah memberikan teguran ketika anak bapak/ibu membuat kesalahan?

a. Ya            b. Kadang-kadang            c. Tidak



**Peneliti**

**Responden**

IAIN PALOPO

( \_\_\_\_\_ )

( \_\_\_\_\_ )

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana kondisi masyarakat di Desa Babang Tobemba?

Jawab:

2. Bagaimana keteladanan orang tua terhadap anak di Desa Babang Tobemba?

Jawab:

3. Bagaimana pengaruh keteladanan orang tua terhadap perkembangan keberagaman anak dalam rumah tangga?

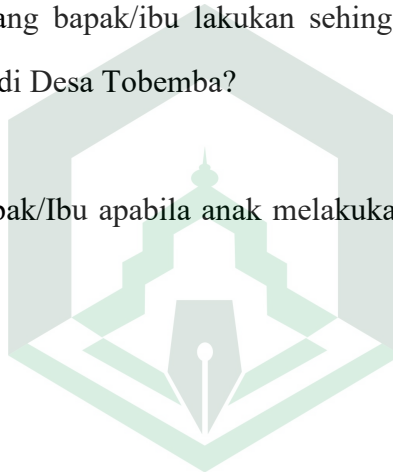
Jawab:

4. Langkah-langkah apa yang bapak/ibu lakukan sehingga anak tidak mudah terjerumus dalam pergaulan negatif di Desa Tobemba?

Jawab:

5. Bagaimana tindakan Bapak/Ibu apabila anak melakukan perbuatan yang melanggar dari ketentuan agama?

Jawab:



IAIN PALOPO

**Selamat Bekerja**

**Peneliti**

**Responden**

( \_\_\_\_\_ )

( \_\_\_\_\_ )

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :  
Pekerjaan :  
Jabatan :  
Alamat :  
Umur :

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : **Ashar Yamin**  
Nim : **08.16.2.0133**  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Prodi : Pendidikan Agama Islam Negeri  
Jurusan : Tarbiyah

benar bahwa yang tersebut namanya di atas telah datang kepada saya untuk mengadakan Wawancara guna penyusunan Skripsi yang berjudul ***“Urgensitas Keteladanan Orangtua Dalam Rumah Tangga (Dengan Pendekatan Studi Kasus) Di Desa Babang Tobemba Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu”***.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Babang,     Maret 2013  
Informan,

( \_\_\_\_\_ )

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi. Abdul Aziz, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Cet. II; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Ancok. Djamaluddin, *Psikologi Islam Solusi Antara Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Alawiah. Tuti, *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Taklim*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1997.
- Ali. Mohammad, *Strategi Penelitian Pendidikan*. Cet. X; Bandung: Angkasa, 1993.
- al-Ashfahaniy. Al-Ragib, *Mufradat alfadz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Siyasah, t. th.
- Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- al-Barry. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- B. Chaeruddin, *Metodologi Pengajaran Agama Islam Luar Sekolah*. Cet. I; Makassar: Fakultas Tarbiyah IAIN Makassar).
- Canon. Dale, *Enam Cara Beragama*. Cet. IV; Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2002.
- Caplin. C.P., *Kamus Lengkap Psikologi*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Drajat. Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Jumanatul Ali, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Pedoman Penyelenggaraan Majelis Taklim*. Jakarta: Direktorat Jenral Bimbingan Masyarakat dan Urusan Haji, 2000.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi III*. Cet. IV: Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Echols. John M. And Hassan Shadli, *Kamus Indonesi Inggris*. Cet. V; Jakarta: Gramedia, 1997.
- Hadi. Sutrisno, *Metodologi Research*. Cet. XXIII; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM. 1990.
- Imron, *Religiusitas dan Kecerdasan Emosional Perspektif Psikologi Islami*. Malang: UMM, 2008.
- Jalaluddin dan Ramayulis, *Psikologi Agama*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1987.
- L. Pals. Daniel, *Sevent Theories Of Religion*. Cet. II; Yogyakarta, Qalam, 2001.
- Majid. Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

- Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Munawwir. Ahmad Warson, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Cet. I; Yogyakarta: PP al Munawwir, 1994.
- Munfaridah. Lilik, *Korelasi Antara Religiusitas dan Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa Universitas 17 Agustus 45*. Surabaya: Pustaka IAIN Sunan Ampel, 2004.
- NS. Dister, *Pengalaman Dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama*. Cet. II; Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Pengertian ini dirumuskan dalam musyawarah Majelis Taklim se-DKI Jakarta yang berlangsung pada tanggal 9-10 Juli 1980 di Jakarta, *Redaksi Ensiklopedia Islam*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1981.
- Poerbawakatja. Soegarda, *Ensiklopedia Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Gunung Agung, 1995.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Puspito. Henro, *Sosiologi Agama*. Cet. I; Jakarta: Kanisius, 1991.
- Rakhim. Aninur, *Implementasi Sistem Halaqah dan Perannya Dalam Pembentukan Religiusitas Anggota JMMI ITS Surabaya*. Surabaya: Pustaka IAIN, 2005.
- Suroso FN. Ancok D, *Psikologi Islam Antra Problem-problem Psikologi*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Singarimbun dan Effendi, *Metode Penelitian Survei*. Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1991.
- Shihab. M. Quraish, *Religiustias Dan Kecerdasan Emosi Perspektif Psikologi Islami, Fakultas Agama Islam UMM*. Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah, 2008.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Amanah, Majalah Amanah No. 126*. Jakarta: 1991.
- Sujana, *Metodik Statistik*, Cet. V ; Bandung : PN. Tarsito, 1993.
- Sujono. Anas, *Statistik Pendidikan*. Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Tafsir. Ahmat, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Undang-undang Dasar RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. I; Jogjakarta: Bening, 2010.
- [www.sirahnabawiah/blog.spot.com](http://www.sirahnabawiah/blog.spot.com).